



**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PERIKANAN LAUT DI  
KAWASAN PESISIR KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN  
BANYUWANGI  
(PENDEKATAN KONSEP *BLUE ECONOMY*)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**NURDIANA**

**NIM. 160810101149**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PERIKANAN LAUT DI  
KAWASAN PESISIR KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN  
BANYUWANGI  
(PENDEKATAN KONSEP *BLUE ECONOMY*)**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**NURDIANA**

**NIM. 160810101149**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan segala puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda tercinta Bapak Marjo yang selalu mendukung dan memberi semangat sampai saat ini;
2. Ibunda tercinta dan terkasih Ibu Muarisa yang selalu mendoakan serta memberi pundaknya sampai saat ini;
3. Kakak tercinta Ahmad Mofit dan Adik tersayang Cita Aulia Rahman yang selalu memberi dukungan hingga bangku kuliah;
4. Bapak dan Ibu guru yang senantiasa sabar memberi ilmu dan membimbing dari masa kanak-kanak hingga bangku kuliah;
5. Almamaterku, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

**MOTTO**

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An Najm : 39)

“Ambil kebaikan dari apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang mengatakannya.”

(Nabi Muhammad SAW)

*“You get what you give.”*

(Mauludan Argawan)

*“Those who give up cannot gain victory.”*

(Lee Min-Ho)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurdiana

NIM : 160810101149

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul; “Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut di Kawasan Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Konsep *Blue Economy*)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali dalam kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Juli 2020

Yang menyatakan,



Nurdiana

NIM 16081010149

**SKRIPSI**

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PERIKANAN LAUT DI  
KAWASAN PESISIR KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN  
BANYUWANGI  
(PENDEKATAN KONSEP *BLUE ECONOMY*)**

Oleh  
Nurdiana  
NIM 160810101149

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Herman Cahyo D, S.E., M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut di  
Kawasan Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten  
Banyuwangi (Pendekatan Konsep *Blue Economy*)  
Nama Mahasiswa : Nurdiana  
NIM : 160810101149  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan : 16 Juli 2020

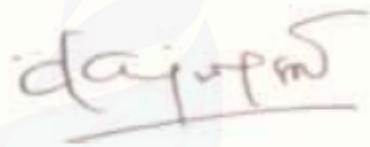
Pembimbing I



Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.

NIP. 19720713 199903 1 001

Pembimbing II



Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E.

NIP. 19780616 200312 2 001

Koordinator Program Studi



Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.

NIP. 19720713 199903 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PERIKANAN LAUT DI  
KAWASAN PESISIR KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN  
BANYUWANGI  
(PENDEKATAN KONSEP *BLUE ECONOMY*)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nurdiana  
NIM : 160810101149  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yang telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

**16 Juli 2020**

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji :

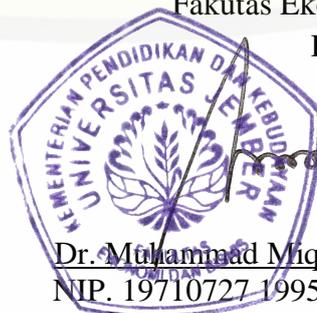
Ketua : Dr. Riniati, M.P. (.....)  
NIP. 19600430 198603 2 001

Sekretaris : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si. (.....)  
NIP. 19830116 200812 2 001

Anggota : Dr. Lilis Yulianti, S.E., M.Si. (.....)  
NIP. 19690718 199512 2 001



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,



Dr. Muhammad Muqdad, S.E., M.M., Ak., CA.  
NIP. 19710727 199512 1 001

Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut di Kawasan Pesisir  
Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi  
(Pendekatan Konsep *Blue Economy*)

**Nurdiana**

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember

**ABSTRAK**

Eksploitasi terhadap sumber daya alam seringkali menimbulkan permasalahan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai penerapan konsep *Blue Economy* terhadap agroindustri perikanan laut. Secara khusus tujuan tersebut dapat diuraikan secara berikut : (1) mengkaji bagaimana penerapan konsep *Blue Economy*; (2) Menghitung nilai tambah ikan lemuru; dan (3) menyusun strategi pengembangan agroindustri perikanan laut. Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, perhitungan nilai tambah dan *Analitycal Hierarchy Process* (AHP). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode deskriptif menunjukkan bahwa agroindustri perikanan laut telah menerapkan konsep *Blue Economy* melalui pemanfaatan hasil laut dengan cukup optimal. Dari perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami, diperoleh bahwa hasil nilai tambah dari pengalengan ikan sebesar Rp 23.447.500,- /ton, *cold storage* sebesar Rp 2.400.000,00- /ton, dan pengolahan tepung ikan sebesar Rp 1.300.000,00- /ton. Berdasarkan hasil analisis AHP, diperoleh bahwa faktor Sumber Daya Manusia (0,197), peningkatan nilai tambah (0,249) dan memperkuat agroindustri yang ada (0,481) menjadi prioritas dalam strategi pengembangan agroindustri perikanan laut.

**Kata kunci : *Blue Economy*, nilai tambah, pengembangan agroindustri, metode hayami, AHP.**

*Development Strategy of Marine Fisheries Agro-Industry in the Coastal Region of  
Muncar District, Banyuwangi Regency  
(Blue Economy Concept Approach)*

***Nurdiana***

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and  
Business, Jember University*

**ABSTRACT**

*Exploitation of natural resources often creates environmental problems. This study aims to examine the application of the Blue Economy concept to the marine fisheries agro-industry. Specifically these objectives can be described as follows: (1) examine how the Blue Economy concept is applied; (2) Calculate the added value of lemuru fish; and (3) develop a strategy for developing marine fisheries agro-industry. This research uses a combination of quantitative and qualitative approaches. Data analysis methods used are descriptive method, value added calculation and Analytical Hierarchy Process (AHP). Based on the results of research using descriptive methods show that marine fisheries agro-industry has implemented the concept of Blue Economy through the use of marine products with quite optimal. From the calculation of the value added using the Hayami method, it was found that the value added from fish canning was IDR 23,447,500 / ton, cold storage IDR 2,400,000.00 / ton, and fish meal processing IDR 1,300,000.00 - / tonne. Based on the results of the AHP analysis, it was found that the Human Resources factor (0.197), increased value added (0.249) and strengthening the existing agro-industry (0.481) were priorities in the development strategy of the marine fisheries agro-industry.*

***Keywords: Blue Economy, added value, agro-industry development, Hayami methods, AHP.***

## RINGKASAN

**Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut di Kawasan Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Konsep *Blue Economy*);** Nurdiana; 160810101149; 2020; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan eksploitasi akan menimbulkan efek negatif bagi lingkungan. Pembangunan terus berjalan diikuti dengan pertumbuhan dan berdirinya industri yang semakin banyak hingga ke pelosok negeri. Salah satunya di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. selain berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, pembangunan juga menimbulkan efek negatif terkait daya dukung dan daya tampung lingkungan. pengembangan industri yang memanfaatkan sumber daya alam saat ini sebagian besar tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungan, walaupun sektor industri tersebut menjadi penyumbang devisa dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Limbah dan emisi yang dihasilkan industri terus meningkat. Jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan efek negatif bagi lingkungan. permasalahan ini dapat diatasi dengan pembangunan industri yang berkelanjutan dengan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, ekuitas dan lingkungan.

*Blue Economy* dikembangkan untuk mengatasi sistem ekonomi yang cenderung eksploitatif dan merusak lingkungan. *Blue Economy* merupakan sebuah konsep atau gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, kesetaraan sosial masyarakat, mengurangi risiko kerusakan lingkungan secara signifikan serta tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya alam (laut) secara efisien tanpa adanya limbah yang terbuang dan dengan demikian akan berdampak baik terhadap lingkungan serta menciptakan nilai tambah terhadap sisa dari bahan baku yang sudah diolah. Agroindustri perikanan laut merupakan salah satu jenis pengolahan hasil perikanan yang sangat potensial untuk dikembangkan, mengingat potensi sumber daya ikan dari perairan laut sangat besar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai penerapan konsep *Blue Economy* pada agroindustri perikanan laut, menghitung nilai tambah pada komoditas ikan lemuru serta menentukan strategi pengembangan agroindustri perikanan laut di Kecamatan Muncar Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil penelitian di lapang. Metode yang digunakan adalah metode Hayami untuk perhitungan nilai tambah dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan strategi pengembangan agroindustri perikanan laut.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode deskriptif menunjukkan bahwa agroindustri perikanan laut telah menerapkan konsep *Blue Economy* melalui pemanfaatan hasil laut dengan cukup optimal. Limbah buangan industri masih menjadi permasalahan terhadap lingkungan dan juga laut. Hasil perhitungan nilai tambah ikan lemuru menunjukkan bahwa hasil nilai tambah dari pengalengan ikan sebesar Rp 23.447.500,- /ton, *cold storage* sebesar Rp 2.400.000,00- /ton, dan pengolahan tepung ikan sebesar Rp 1.300.000,00- /ton. Nilai tambah pada setiap pengolahan ikan lemuru berbeda karena adanya perbedaan besarnya nilai input dan sumbangan input lain. Berdasarkan hasil dari *Analytical Hierarchy Procee* (AHP), diperoleh bahwa faktor Sumber Daya Manusia (0,197), peningkatan nilai tambah (0,249) dan memperkuat agroindustri yang ada (0,481) menjadi prioritas dalam strategi pengembangan agroindustri perikanan laut.

Dengan hasil tersebut, maka perlu diperhatikan pelaku usaha, diharapkan untuk mematuhi protokol mengenai analisis dampak terhadap lingkungan agar tidak terjadi pencemaran akibat limbah pabrik yang sudah tidak terolah. Untuk masyarakat sekitar, diharapkan untuk ikut serta menjaga kebersihan pantai guna menjaga kelestarian ekosistem laut. Serta diharapkan untuk pemerintah ikut andil dan lebih memiliki peran yang aktif dalam penanganan limbah pabrik agar tidak terjadi pencemaran lingkungan dan kehidupan ekosistem laut lebih terjaga. Berdasarkan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan maka ikan lemuru memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk yang lebih inovatif sehingga perusahaan harus lebih meningkatkan produksinya dengan tetap memperhatikan kualitas produk dan memberikan inovasi pada produk untuk meningkatkan nilai

tambah. Serta diperlukan kebijakan yang jelas untuk mendukung pengembangan agroindustri bernilai tambah tinggi, mengingat besarnya *multiplier effect* yang ditimbulkan. Terkait hal tersebut juga diperlukan pembinaan terus menerus mengenai penerapan rantai dingin untuk menjaga mutu komoditas perikanan.



## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, berkah, hidayah, dan ridho-Nya serta tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Konsep *Blue Economy* pada Agroindustri Perikanan Laut di Kabupaten Banyuwangi (Studi pada Kawasan Pesisir di Kecamatan Muncar)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa motivasi, nasehat, saran dan kritik yang dapat membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia memberikan banyak nasehat, waktu, dan motivasi serta memberikan arahan, kritik, saran, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.P. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan banyak waktu luang untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Ibu Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Marjo dan Ibunda Muarisa yang telah memberikan restu, doa, dan dukungan secara materi maupun moril serta tidak lupa mencurahkan kasih sayang untuk penulis;

7. Kakakku yang tersayang, Ahmad Mofit dan adikku tercinta Cita Aulia Rahman yang telah memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan: Nur Affita Hanim, Izatul Azwa Amalia, Septa Mega Hera K, dan Septania Devina Putri. Terimakasih telah memberikan banyak dukungan dan pengalaman kepada penulis;
9. Terimakasih kepada Mauludan Argawan yang telah memberikan banyak dukungan, doa, motivasi dan selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis;
10. Teman-teman satu angkatan di Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2016, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas kebersamaannya;
11. Teman-teman kelompok KKN 234 Desa Kloposawit, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, penulis mengucapkan terimakasih atas segala pengalaman dan rasa kekeluargaan kalian selama ini;
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian, penulis menyadari atas banyaknya kekurangan dalam penulisan serta penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun bagi penulis harapkan untuk penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat untuk kita semua.

Jember, 16 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
RINGKASAN .....	x
PRAKATA .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Teori Pembangunan Berkelanjutan .....	11
2.1.1 Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan .....	11
2.2 Konsep <i>Blue Economy</i> .....	14
2.3 Agroindustri Perikanan Laut .....	17
2.4 Teori Lokasi .....	19

2.5 Nilai Tambah .....	20
2.6 Penelitian Terdahulu .....	23
2.7 Kerangka Konseptual .....	37
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	40
3.2 Lokasi Penelitian .....	40
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.5 Metode Analisis Data .....	42
3.5.1 Metode Deskriptif Kualitatif .....	42
3.5.2 Analisis Nilai Tambah .....	42
3.5.3 <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) .....	43
3.6 Definisi Operasional .....	45
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi .....	46
4.1.1 Kondisi Geografis dan Letak Wilayah .....	46
4.1.2 Kependudukan.....	47
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Muncar .....	48
4.2.1 Kondisi Geografis dan Letak Wilayah .....	48
4.2.2 Kependudukan.....	50
4.3 Perikanan di Kecamatan Muncar .....	52
4.3.1 Gambaran Umum Nelayan.....	52
4.3.2 Kondisi Perikanan Tangkap di Kecamatan Muncar .....	53
4.4 Penerapan Konsep <i>Blue Economy</i> .....	54
4.4.1 Peta Sistem Penerapan Konsep <i>Blue Economy</i> .....	54
4.4.2 Pohon Industri Ikan dan <i>Blue Economy</i> .....	57
4.5 Analisis Nilai Tambah Ikan Lemuru .....	61
4.6 Responden AHP ( <i>Analytical Hierarchy Process</i> ) .....	65

<b>4.7 Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut .....</b>	<b>65</b>
<b>4.8 Pembahasan .....</b>	<b>66</b>
4.8.1 Pembahasan Penerapan Konsep <i>Blue Economy</i> .....	66
4.8.2 Pembahasan Analisis Nilai Tambah Ikan Lemuru .....	68
4.8.1 Pembahasan Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan laut.....	70
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>76</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Industri Pengalengan Ikan (Pabrik Sarden) .....	6
Tabel 1.2	Kebutuhan ikan untuk bahan baku agroindustri pengolahan ikan ..	7
Tabel 1.3	Presentase serapan ikan segar untuk industri.....	7
Tabel 2.1	Kategori agroindustri berdasarkan tingkat transformasi bahan baku ikan .....	17
Tabel 2.2	Perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami .....	21
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 2.4	Perbedaan dan persamaan antar penelitian terdahulu .....	31
Tabel 3.1	Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami .....	43
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Nelayan per Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi.....	47
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kecamatan Muncar Tahun 2016.....	51
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur .....	52
Tabel 4.4	Produksi Perikanan Tangkap di Laut Tahun 2016.....	54
Tabel 4.5	Nilai Tambah pengolahan ikan lemuru di Pelabuhan Muncar .....	62
Tabel 4.6	Kesimpulan Nilai Tambah Ikan Lemuru .....	64
Tabel 4.7	Data Responden <i>Analytical Hierarchy Process</i> .....	65
Tabel 4.8	Peringkat Bobot Prioritas pada Elemen Faktor dalam Pengembangan Agroindustri Perikanan laut .....	70
Tabel 4.9	Peringkat Bobot Prioritas pada Elemen Tujuan dalam Pengembangan Agroindustri Perikanan laut .....	73
Tabel 4.10	Peringkat Bobot Prioritas pada Elemen Alternatif dalam Pengembangan Agroindustri Perikanan laut.....	74

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Distribusi Ikan ke Industri .....	8
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Muncar .....	49
Gambar 4.2 Pembagian Wilayah di Kecamatan Muncar .....	50
Gambar 4.3 Peta Sistem Penerapan Konsep <i>Blue Economy</i> .....	59
Gambar 4.4 Pohon Industri Ikan .....	60
Gambar 4.5 Hasil Perhitungan AHP ( <i>Analitycal Hierarchy Process</i> ).....	65
Gambar 4.6 Bobot Prioritas pada Elemen Faktor dalam Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut .....	70
Gambar 4.7 Bobot Prioritas pada Elemen Tujuan dalam Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut.....	72
Gambar 4.8 Bobot Prioritas pada Elemen Alternatif dalam Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut.....	74

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian Metode AHP.....	84
Lampiran 2. Perhitungan <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP).....	90
Lampiran 3. Perhitungan Nilai Tambah Ikan Lemuru dengan Metode Hayami (Agroindustri Pengalengan Ikan).....	94
Lampiran 4. Perhitungan Nilai Tambah Ikan Lemuru dengan Metode Hayami (Agroindustri <i>Cold Storage</i> ).....	96
Lampiran 5. Perhitungan Nilai Tambah Ikan Lemuru dengan Metode Hayami (Agroindustri Tepung Ikan).....	99
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian .....	102

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laut Indonesia merupakan salah satu wilayah *marine megadiversity* terbesar didunia yang memiliki 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut dan 950 spesies biota laut. Sumberdaya perikanan Indonesia merupakan salah satu kekayaan alam dan juga merupakan sektor potensial yang dimiliki bangsa Indonesia, dimana luas wilayah Indonesia terdiri dari 2/3 lautan yang berarti Indonesia memiliki sumberdaya yang cukup besar dalam sektor kelautan dan perikanan. Oleh karena itu banyak penduduk Indonesia yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada sektor ini. Sektor perikanan sangat berperan penting dalam menunjang dan mendorong perekonomian serta membuka kesempatan kerja. Kekayaan laut dan sumberdaya perikanan yang hidup di perairan Indonesia memiliki tingkat keragaman hayati paling tinggi sebesar 37% spesies ikan (RescueMHa, 2015).

Saat ini Indonesia lebih terkonsentrasi pada industri manufaktur dan jasa yang banyak menggunakan bahan baku dari luar negeri. Indonesia merupakan negara berbasis sumber daya alam (*resources based industries*) artinya industri perikanan merupakan salah satu komponen industri promosi ekspor yang tidak mendapat tempat dan prioritas sewajarnya. Kebangkrutan atau melemahnya industri manufaktur dan jasa di Indonesia yang disebabkan karena krisis moneter, mengharuskan kita sebagai pelaku ekonomi untuk melakukan dan meningkatkan usaha-usaha guna mengangkat pertumbuhan ekonomi baru yang berbasis sumber daya alam (Sitorus, 2018).

Pengurangan kemiskinan pada masyarakat di wilayah pesisir memerlukan perubahan paradigma pembangunan dari yang berorientasi *terrestrial* ke yang berwawasan maritim (revolusi biru). Pengalihan sasaran pembangunan ke wilayah pesisir dan laut merupakan salah satu alternatif pembangunan yang selama ini hanya bertumpuh pada sektor pertanian dengan tingkat kejenuhan yang sudah semakin tinggi. Hal tersebut tetap untuk memadukan tiga kepentingan pembangunan, yaitu: mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga kualitas sumberdaya dan lingkungan.

Upaya memadukan ketiga kepentingan tersebut diantaranya dapat ditempuh melalui penerapan prinsip-prinsip yang terdapat dalam konsep *Blue Economy* (Mira, 2014).

Gunter Pauli (2010) menyebut bahwa *Blue Economy* sebagai *Green Economy* yang disempurnakan (*Green Economy 2.0*). *Green Economy* merupakan suatu konsep atau gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat, sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan secara signifikan. Sedangkan *Blue Economy* merupakan sebuah konsep yang mencakup proses industri atau aktivitas ekonomi dan dalam skala yang lebih besar dapat: (1) menghasilkan lebih sedikit limbah ke lingkungan, (2) meminimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan sehingga lebih efisien (tidak eksploitatif), dan (3) mengolah limbah menjadi bahan baku agar lebih memiliki nilai tambah. Perbedaan yang paling mendasar dari *Green Economy* dan *Blue Economy* ialah, *Green Economy* hanya mengurangi pencemaran yang sudah ada sedangkan *Blue Economy* mencegah terjadinya limbah dari awal. *Blue Economy* sangat relevan untuk diterapkan pada sektor perikanan melalui pengembangan bisnis yang inovatif dan kreatif berdasar prinsip efisiensi di alam, tanpa adanya limbah yang terbuang, memunculkan kesempatan wirausaha serta menciptakan lapangan kerja, dengan kreativitas dan inovasi.

Konsep *blue economy* ini dimunculkan mengingat kondisi lingkungan yang menurun, pencemaran lingkungan terutama dalam sektor industri. Konsep *Blue Economy* diperkenalkan untuk menjawab tantangan, bahwa sistem ekonomi dunia saat ini cenderung eksploitatif dan merusak lingkungan akibat keserakahan manusia. Kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan adanya limbah dari sumber industri ataupun rumah tangga, tetapi ini juga diakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang melebihi kapasitasnya dan daya dukung alam. Kurangnya pengendalian terkait pemanfaatan sumber daya perikanan adalah salah satu penyebab penyebabnya kelangkaan ikan disekitar selat bali sehingga produksi perikanan tangkap mengalami penurunan dan mengakibatkan menurunnya kesejahteraan ekonomi nelayan dan masyarakat yang bergantung pada laut sebagai mata pencaharian mereka (Diartho, 2019).

Konsep *Blue Economy* yang sudah ada tersebut perlu adanya pengujian terhadap tingkat lapang, terutama terkait pada penerapan prinsip-prinsipnya. Hal tersebut penting karena menyangkut penting dan perlunya mensosialisasikan terkait konsep yang baru ini terutama mengenai prinsip-prinsip *Blue Economy* kepada masyarakat (nelayan, pembudidaya industri, pemasar dan lain-lain). Selain itu, atas pertimbangan bahwasanya sudah banyak nilai-nilai kearifan lokal yang menerapkan prinsip ini, misalnya sasi atau panglima laut yang mempertimbangkan aspek pelestarian kelautan dan perikanan serta distribusi sumber daya yang berkelanjutan. Artinya bagaimana menyelaraskan antara kearifan lokal tersebut dengan konsep atau prinsip-prinsip *Blue Economy* guna mewujudkan pembangunan kelautan serta perikanan yang lestari dan berkelanjutan (Mira, 2014).

Adanya sumber daya kelautan yang melimpah, tentu saja ini merupakan peluang besar bagi para stakeholder untuk memberdayakan keadaan ini. Industri pengolahan hasil tangkap merupakan salah satu industri yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Potensi perikanan tangkap yang dimiliki Indonesia secara spesifik tergolong besar dan sangat beragam. Arah pengelolaan hasil tangkap saat ini ada kecenderungan atau lebih fokus ke arah peningkatan produksi tanpa memperhatikan aspek nilai tambahnya (*value-added*), sehingga hal ini berdampak pada eksploitasi sumber daya ikan secara berlebihan. Dimana hal tersebut akan berdampak pada kerusakan ekosistem laut. Adanya ketidakseimbangan antara perilaku masyarakat akan eksploitasi yang berlebihan dengan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir akan berdampak negatif baik dari segi kondisi alamnya maupun perekonomian masyarakat sekitar (Hidayat, 2013).

Penerapan konsep *Blue Economy* pada daerah yang terdapat banyak agroindustri merupakan sebuah konsep yang penting untuk diterapkan. Mengingat konsep *Blue Economy* ini bukan hanya berfokus pada bidang ekonomi saja melainkan pada bidang lainnya seperti sosial dan lingkungan. Kondisi lingkungan agroindustri pengolahan ikan saat ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Pembangunan yang terus berjalan yang diikuti dengan pertumbuhan dan pendirian industri yang semakin meningkat, perlu diimbangi dengan adanya

sebuah konsep yang juga mendukung dan memberikan dampak positif terhadap semua bidang terkait. Karena selain berdampak positif, pembangunan juga banyak menimbulkan permasalahan terkait daya dukung dan daya tampung lingkungan. Pembangunan dan pengembangan agroindustri yang memanfaatkan sumber daya alam saat ini sebagian besar tidak terlalu memperhatikan dampak terhadap lingkungan, walaupun sektor industri tersebut menjadi menyumbang devisa dan menjadi tonggak atas pemenuhan kebutuhan hidup manusia (Misuari, 2015).

Limbah dan emisi yang dihasilkan oleh industri terus meningkat dan jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Pemasalahan ini dapat diatasi dengan pembangunan industri yang berkelanjutan dengan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, ekuitas dan lingkungan. Hal ini antara lain melalui tata kelola industri yang baik, penggantian bahan baku ramah lingkungan, perbaikan proses dan teknologi, pemakaian teknologi bersih, dan modifikasi produk yang lebih ramah lingkungan. Dan *point* penting dari keterkaitan antara konsep *Blue Economy* dengan agroindustri perikanan laut adalah sebuah konsep yang membahas mengenai bagaimana memanfaatkan sumber daya alam dengan efisien tanpa merusak lingkungan dan tanpa adanya limbah yang terbuang sehingga memunculkan kesempatan wirausaha dan menciptakan lapangan kerja, serta kreativitas dan inovasi yang juga akan berdampak positif bagi pembangunan berkelanjutan (Misuari, 2015).

Salah satu ruang yang memiliki potensi besar dalam rencana pembangunan berkelanjutan adalah wilayah pesisir dan laut. Wilayah pesisir dan laut memiliki sumber daya alam yang kaya dan beragam, baik dari sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar didunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Dengan demikian, Indonesia juga memiliki banyak pelabuhan yang berpotensi untuk menjadi sumber bagi perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya alam (laut) guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Menurut Pusat Data Statistik dan Informasi (2015) di Jawa Timur sendiri terdapat beberapa pelabuhan ikan yang tersebar di penjuru Jawa Timur di antaranya adalah Brondong, Surabaya, Probolinggo, Bawean, dan Muncar di Kabupaten Banyuwangi. Diantara

semua pelabuhan tersebut, Pelabuhan Ikan Muncar merupakan salah satu Pelabuhan Ikan terbesar dan memiliki letak terdekat dengan Kabupaten Jember serta merupakan pelabuhan yang produktif.

Pelabuhan Perikanan Muncar merupakan salah satu pelabuhan ikan terbesar di Jawa Timur dan juga termasuk pelabuhan kelas C. Perikanan di perairan Selat Bali ini bersifat *multispecies* dan menghasilkan lebih dari 30 jenis hasil perikanan. Melimpahnya sumber daya ini juga didukung dengan banyaknya agroindustri perikanan laut. Suatu pabrik atau industri yang produksi bahan bakunya membutuhkan biaya yang besar untuk pemindahan ataupun bahan baku tersebut mudah rusak, mereka akan cenderung memilih lokasi industrinya disekitar sumber bahan baku tersebut. Maka, banyak sekali dijumpai pabrik ataupun industri pengolahan ikan disekitar pelabuhan perikanan karena ikan merupakan komoditas yang mudah rusak tanpa teknik atau penanganan yang tepat. Adanya agroindustri pengolahan ikan ini juga berdampak pada tingkat pengangguran, dimana angka pengangguran untuk masyarakat daerah pesisir Muncar cukup rendah. Hal itu dikarenakan banyaknya agroindustri yang menyerap tenaga kerja hingga lebih dari 13 ribu orang yang mayoritas berasal dari daerah tersebut (Purwaningsih, 2015).

Dengan adanya konsep *Blue Economy* yang salah satu tujuannya adalah mengurangi emisi dan limbah, agroindustri dapat menciptakan kreasi dan inovasi melalui pengembangan untuk pengolahan ikan hasil tangkap tersebut menjadi non limbah (*zero waste*) yang artinya tidak akan ada bahan baku yang tersisa dan akan menciptakan nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Menurut Hayami dkk (1987) nilai tambah (*value-added*) merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya perlakuan yang diberikan kepada suatu komoditas yang bersangkutan. Nilai tambah juga diartikan sebagai pertambahan nilai suatu barang yang sudah melewati berbagai proses diantaranya proses pengolahan, pengangkutan dan juga proses penyimpanan yang juga merupakan tahapan dalam proses produksi.

Agroindustri pengolahan ikan tangkap Muncar berdasarkan besarnya kapasitas dan peralatan produksinya dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu industri modern dan industri tradisional. Kelompok industri modern ini antara lain industri pengalengan ikan, *cold storage* dan industri tepung dan minyak ikan.

Industri modern ini menggunakan ikan lemuru sebagai bahan baku utama industri dan juga menggunakan berbagai peralatan mesin dan fasilitas pendukung produksi yang modern. Sedangkan kelompok industri tradisional antara lain *home industri* dan industri-industri kecil yang memproduksi es-esan, petis, terasi dan pengasinan. Berbeda dengan kelompok industri modern yang menggunakan ikan lemuru sebagai bahan bakunya, kelompok industri tradisional ini sebagian besar dari bahan bakunya bukan ikan lemuru (Aji, 2018).

Hingga pada tahun 2018 tercatat ada 52 industri pengolahan ikan (pabrik ikan) di wilayah pesisir Pantai Muncar. Dari data yang ada 52 pabrik ikan tersebut ada 41 pabrik *cold storage*, 17 pabrik minyak dan tepung serta 13 pabrik sarden (agroindustri pengalengan). Namun, dari 13 pabrik sarden (agroindustri pengalengan) terdapat 3 pabrik yang sudah tidak memproduksi karena suatu alasan perusahaan. Jadi tersisa 10 industri pengalengan ikan (pabrik sarden) di Kecamatan Muncar yang akan disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Industri Pengalengan Ikan (Pabrik Sarden)

No	Nama Industri	Alamat
1.	PT Blambangan Food Packer Indonesia	Jln. Plabuhan no.1, Jl. Sampangan, Muncar,
2.	PT Sumber Yala Samudera	Kelurahan Kedungrejo Jl. Sampangan No.19, Dusun Sampangan, Kedungrejo, Muncar,
3.	PT Maya Muncar	Dusun Sampangan, Kedungrejo, Muncar
4.	PT Avilaprima Intra Makmur	Jalan Paludem 42, Dusun Muncar, Tembokrejo, Muncar
5.	PT Sari Laut Jaya Lestari	Jln. Sampangan Muncar, Kec. Muncar, Dusun Krajan, Kedungrejo
6.	PT Sumber Mutiara Samudera	Jl. Kedung Ringin, Dusun Kalimati, Kedungrejo, Muncar
7.	PT Pacific Harvest	Dusun Stoplas, Kedungrejo, Muncar
8.	PT Sinar Mas Bina Bahari	Dusun Muncar, Kedungrejo, Muncar
9.	PT Sumber Asia	Jl. Tratas No.19, Dusun Stoplas, Kedungrejo, Muncar
10	PT Perfect Internasional	Jl Raya Gintik RT05/Rw02, Kedungrejo, Dusun Kalimati, Kedungrejo, Muncar

Sumber: Kantor Kecamatan Muncar (2016)

Meski jika ditinjau dari segi ekonomis ikan *Sardinella lemuru* rendah, namun perannya terhadap keseimbangan ekologi bagi perikanan Selat Bali cukup penting sebagai ikan demersal dengan kuantitas yang besar. Sekitar 70% - 80% produksi perikanan Selat Bali adalah ikan Lemuru, maka perikanan ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat nelayan dan keberlanjutan industri-industri pengolahan ikan didaerah tersebut (BPPI Muncar, 2015). Jumlah kebutuhan ikan sebagai bahan baku berbagai agroindustri pengolahan ikan antara tahun 2013-2015 disajikan dalam tabel 1.2

Tabel 1.2 Kebutuhan ikan untuk bahan baku agroindustri pengolahan ikan.

No	Jenis Pengolahan	Tahun (dalam ton)		
		2013	2014	2015
1	Pengalengan ikan	4,801	7,314	8,793
2	Penepungan	972	4,162	4,072
3	Cold Storage	1,505	961	2,710
4	Es-esan	2,733	2,498	3,095
5	Pemindangan	1,897	1,903	2,044
6	Pengasinan	884	899	649
7	Petis	63	185	61
8	Terasi	18	24	12
	Total	12,87	17,95	20,436

Sumber: diolah dari data BPPI Muncar (2015)

Selanjutnya data pada tabel 1.3 diolah untuk mendapatkan presentase serapan ikan untuk bahan baku industri.

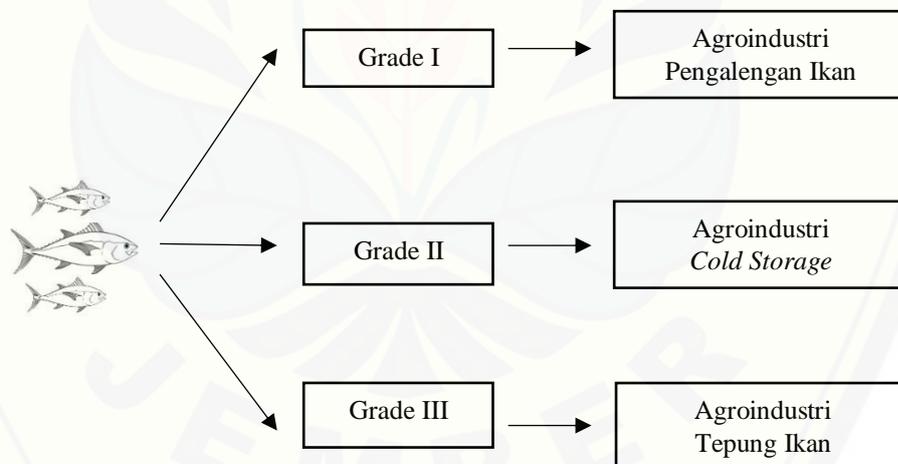
Tabel 1.3 Persentase serapan ikan segar untuk industri (2013)

No	Jenis Pengolahan	Total Olahan (kg)	Rata rata /Tahun (kg)	Persentase
1	Pengalengan lksn	46.458.313	4.645.831	38%
2	Penepungan	21.245.646	2.124.565	17%
3	Cold Storage	19.173.437	1.917.344	16%
	<b>Sub total</b>	<b>86.877.396</b>	<b>8.687.740</b>	<b>71%</b>
4	Petis	801.285	80.129	1%
5	Terasi	192.545	19.255	0%
6	Pemindangan	12.362.873	1.236.287	10%
7	Pengasinan	4.902/893	490.289	4%
8	Es-esan	17.560.068	1.756.007	14%
	<b>Sub Total</b>	<b>35.816.664</b>	<b>3.581.966</b>	<b>29%</b>
	<b>Total</b>	<b>122.697.06</b>	<b>12.269.706</b>	<b>100%</b>

Sumber: Purwaningsih (2015)

Berdasarkan Tabel 1.3 , industri modern menyerap 71% produksi perikanan. Jenis ikan yang diolah industri modern adalah lemuru dan industri tradisional

mengolah ikan jenis lainnya. Industri pengolahan ikan terbesar di Muncar adalah pengalengan ikan *sardine* dan estimasi serapan ikan segar 38% dari produksi PPP Muncar atau 54% dari total produksi lemuru Muncar. Industri berikutnya yang menyerap ikan terbanyak adalah *cold storage*, menyerap sekitar 24% produksi lemuru dan industri tepung/minyak ikan menyerap 22% lemuru. Prioritas dalam distribusi ikan lemuru adalah pada industri pengalengan. *Cold storage* sebenarnya berfungsi seperti *buffer* atau penyangga ketika terjadi kelebihan produksi perikanan lemuru yang tidak tertampung oleh industri pengalengan. *Cold storage* mengawetkan ikan yang berlimpah menjadi *frozen fish* yang diekspor sebagai *fish meal* bagi budidaya tuna atau diolah menjadi produk lainnya. Sedangkan industry tepung dan minyak ikan berfungsi mengolah ikan yang rusak, ukuran tidak sesuai atau mutunya rendah menjadi minyak ikan dan ampasnya menjadi tepung ikan. Ketiga jenis industri ini sangat tergantung pada produksi lemuru selat Bali. Penurunan produksi perikanan adalah ancaman bagi keberlanjutan industri pengolahan ikan.



Gambar 1.1 Distribusi Ikan ke Industri

Pendistribusian ikan lemuru ke berbagai agroindustri ditentukan oleh kualitas ikan. Ikan lemuru merupakan jenis ikan yang dikategorikan sebagai ikan yang cepat sekali rusak dan mengalami proses pembusukan (*rigormortis*). Penentuan kualitas ikan lemuru dapat dipilah menurut lamanya waktu dari didaratkan ikan tersebut di pelabuhan sampai diolah oleh masing-masing industri, ukuran ikan dan kondisi fisik ikan.

Pada ikan kualitas paling tinggi (kualitas I) akan masuk ke agroindustri pengalengan, *grade* ini merupakan kelompok ikan segar yang baru saja didaratkan dipelabuhan sampai waktu kurang dari satu jam telah masuk ke proses pengolahan oleh agroindustri pengalengan. Kemudian ikan kualitas II yaitu ikan yang didaratkan lebih dari 1 jam dan disimpan kedalam *cold storage*. Dan ikan dengan kualitas paling rendah akan menjadi konsumsi pabrik tepung dan minyak ikan. Tepung ikan adalah ikan yang telah diambil minyaknya lalu ampasnya diolah kembali menjadi tepung. Ikan lemuru dalam bentuk ikan beku (*frozen fish*) dari *cold storage* sebagian besar diekspor keluar negeri sebagai makanan (*fish meal*) ikan tuna yang dibudidayakan. Dikarenakan nilai tambah dari produk ikan beku ini tergolong rendah, maka *cold storage* ini hanya akan memproduksi pada keadaan kapasitas penuh ketika penangkapan ikan melimpah. Industri utama yang memanfaatkan lemuru adalah pengalengan ikan *sardine*.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan konsep *Blue Economy* pada agroindustri perikanan laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
2. Berapa besarnya nilai tambah ikan lemuru pada agroindustri pengolahan ikan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri perikanan laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep *Blue Economy* disektor agroindustri perikanan laut dalam Pembangunan Berkelanjutan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah ikan lemuru pada agroindustri pengolahan ikan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis strategi untuk pengembangan agroindustri pengolahan ikan terpadu masyarakat pesisir di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan agroindustri perikanan laut di kawasan pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Konsep *Blue Economy*).

##### 2. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan atau pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang pengembangan agroindustri perikanan laut di kawasan pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Konsep *Blue Economy*).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang pengembangan agroindustri di kawasan pesisir dengan pendekatan konsep *blue economy*.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan yang berkelanjutan atau *sustainable development* memiliki berbagai definisi dalam perkembangannya. Berdasarkan *President's Council on Sustainable Development in the United States as (USEPA, 2013)*, pembangunan yang berkelanjutan merupakan suatu proses perkembangan yang dapat meningkatkan tingkat perekonomian, menjaga kelestarian lingkungan, dan keadaan sosial untuk kebermanfaatan generasi sekarang dan generasi dimasa depan.

#### 2.1.1 Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan

Pada tahun 2002, Konferensi Dunia dalam agenda Pembangunan Berkelanjutan yang dilaksanakan di *Johannesburg* untuk memperbaharui komitmen dunia untuk pembangunan yang berkelanjutan. Konferensi tersebut menyetujui rencana *Johannesburg* untuk mengimplementasikan nilai – nilai keberlanjutan dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini menandakan pendekatan dalam tiga pilar pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan mencoba untuk mencapai kesetaraan pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan dalam suatu sistem pembangunan yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Pemberian konsep dari pembangunan yang berkelanjutan berawal dari sistem berpikir, definisi pembangunan yang berkelanjutan pada ilustrasi ini mewajibkan bahwa keterkaitan antara ruang dan waktu. Oleh sebab itu pembangunan berkelanjutan bergantung kepada pendekatan sistem dasar yang mencoba untuk memahami interkasi yang ada dari tiga pilar (lingkungan, sosial, dan ekonomi) dalam suatu upaya untuk mewujudkan konsekuensi yang lebih baik dari perbuatan kita (USEPA, 2013). Berdasarkan, *United States Environmental Protection Agency (USEPA)* memiliki wawasan untuk mewujudkan pemabangunan yang berkelanjutan (USEPA, 2013 dalam Chang, 2015).

#### 1. Pilar Lingkungan

- a. Pelayanan ekosistem : Melindungi, keberlanjutan dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup dari habitat dan ekosistem, seperti dampak dari patahan hidrolik.

- b. Teknik dan bahan kimia yang berwawasan lingkungan : Membangun produk kimia dan proses untuk mengurangi bahaya dari bahan kimia, guna ulang atau daur ulang bahan kimia, mengurangi dampak dari bahaya bahan kimia, dan mengatur kadar bahan kimia sewajarnya. Seperti hubungan dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan.
  - c. Kualitas udara : Mencapai dan memelihara standar kualitas udara yang berisiko untuk terkena polusi udara. Seperti strategi untuk mengurangi dampak dari emisi gas.
  - d. Kualitas air : Mengurangi dampak untuk kontaminasi negatif terhadap air minum, termasuk melindungi dari sumber air seperti ikan dan kerang dan hal juga hal lain yang berkaitan dengan reaksi air.
  - e. Tekanan : Mengurangi efek tekanan terhadap masyarakat (misalnya, polusi, emisi, gas rumah kaca, organisme hasil rekayasa genetika) ke ekosistem (misalnya, nasib nanopartikel dimodifikasi dalam media air).
  - f. Integritas sumber daya : Mengurangi dampak yang merugikan dari pengurangan sampah, meningkatkan daur ulang, menjamin pengelolaan sampah yang tepat, memperbaiki sumber daya dengan mengurangi dan membersihkan kecelakaan yang disengaja maupun tidak.
2. Pilar Ekonomi
- a. Pekerjaan : Membuat atau mempertahankan pekerjaan dimasa sekarang dan masa depan.
  - b. Insentif : Menghasilkan insentif yang bekerja dengan sifat manusia untuk mendorong praktek-praktek berkelanjutan (misalnya, Program cadangan konservasi, mendorong praktik penebangan berkelanjutan).
  - c. *Supply dan Demand* : Memajukan harga atau perubahan terhadap peningkatan ekonomi, kesehatan lingkungan dan kesejahteraan sosial.
  - d. Perhitungan sumber daya alam : Menggabungkan penyusutan modal alam di indeks akuntansi dan jasa ekosistem dalam analisis biaya-manfaat (CBA) (misalnya, produk nasional yang berwawasan lingkungan).

- e. Biaya : Dampak positif biaya proses, layanan, dan produk (misalnya, berusaha untuk mengembangkan proses bebas sampah untuk menghilangkan kebutuhan untuk biaya regulasi)
  - f. Harga : Mempromosikan struktur biaya yang menyumbang eksternalitas produksi (misalnya, botol tagihan-minuman hukum penyimpanan kontainer) diseluruh Amerika Serikat dan diseluruh dunia).
3. Pilar Sosial
- a. Keadilan lingkungan : Melindungi kesehatan masyarakat yang terlalu dibebani oleh polusi dengan memberdayakan mereka untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan kesehatan dan lingkungan mereka (misalnya, membangun kemitraan dengan lokal, negara bagian, suku, dan organisasi federal untuk mencapai masyarakat yang sehat dan berkelanjutan).
  - b. Kesehatan manusia : Melindungi, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatan manusia (misalnya, parameterisasi model untuk memprediksi toksikologi perkembangan).
  - c. Partisipasi : Menggunakan proses yang terbuka dan transparan yang melibatkan pemangku kepentingan terkait (misalnya, mengembangkan database partisida pengurangan risiko untuk produk yang umum digunakan, membuat akses publik yang lebih besar dan pemahaman tentang berkelanjutan).
  - d. Pendidikan : Meningkatkan pendidikan pada keberlanjutan untuk masyarakat umum, para pemangku kepentingan, dan kelompok-kelompok yang berpotensi terkena dampak (misalnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang keberlanjutan).
  - e. Keamanan sumber daya : Melindungi, memelihara, dan memulihkan akses ke sumber daya dasar (misalnya, makanan, tanah, energi dan memperelajari dampak dari dispersan/kombinasi minyak diatas saluran air alami).
  - f. Masyarakat yang berkelanjutan : Mempromosikan pengembangan, perencanaan, pembangunan atau modifikasi dari masyarakat untuk mempromosikan hidup yang berkelanjutan (misalnya, *landscape* dengan spesies tanaman asli, membangun “hijau” bangunan).

## 2.2 Konsep *Blue Economy*

Gunter Pauli (2010) menyebut bahwa *Blue Economy* sebagai *Green Economy* yang disempurnakan (*Green Economy 2.0*). *Green Economy* merupakan suatu konsep atau gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat, sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan secara signifikan. Sedangkan *Blue Economy* merupakan sebuah konsep yang mencakup proses industri atau aktivitas ekonomi dan dalam skala yang lebih besar dapat: (1) menghasilkan lebih sedikit limbah ke lingkungan, (2) meminimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan sehingga lebih efisien (tidak eksploitatif), dan (3) mengolah limbah menjadi bahan baku agar lebih memiliki nilai tambah. Perbedaan yang paling mendasar dari *Green Economy* dan *Blue Economy* ialah, *Green Economy* hanya mengurangi pencemaran yang sudah ada sedangkan *Blue Economy* mencegah terjadinya limbah dari awal.

Konsep *blue economy* dikembangkan untuk menjawab tantangan bahwa system ekonomi dunia cenderung eksploitatif dan merusak lingkungan. Berpijak dari hal tersebut diperlukan sebuah model ekonomi baru dalam mendorong pelaksanaan pembangunan berkelanjutan melalui kerangka pikir meniru cara kerja ekosistem. Konsep *blue economy* relevan untuk diterapkan pada sektor perikanan melalui pengembangan bisnis yang inovatif dan kreatif berdasar prinsip efisiensi di alam, tanpa adanya limbah yang terbuang, memunculkan kesempatan wirausaha serta menciptakan lapangan kerja, dengan kreativitas dan inovasi. Konsep *blue economy* ini dimunculkan berdasar pengalaman bahwa melalui kreativitas dan inovasi kegiatan ekonomi akan dapat dikelola tanpa merusak lingkungan, sebaliknya dapat menghasilkan suatu manfaat ekonomi serta menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan adanya limbah dari sumber industri ataupun rumah tangga, tetapi ini juga diakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang melebihi kapasitasnya dan daya dukung alam.

Melalui pemahaman ini, sumber ekonomi nasional sebaiknya dikelola secara berkelanjutan. Sumber daya manusia adalah kunci keberhasilan untuk menerapkan konsep *blue economy* dalam membangun perikanan bagi meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Selain itu sumber daya manusia

merupakan faktor sentral dalam suatu institusi. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sudah tercakup dalam undang-undang, seperti termuat pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (UU 20/2003) mengenai Sistem Pendidikan Nasional. UU 20/2003 mengamanatkan Pendidikan Nasional yang memiliki fungsi membentuk watak dan mengembangkan kemampuan serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga pembangunan sumber daya manusia harus diperlakukan sebagai pusat dari pembangunan berkelanjutan. Pendidikan merupakan jalan menuju pembangunan perikanan berkelanjutan.

Menurut Sutardjo (2012) *blue economy* yang dikembangkan sebagai subjek pendidikan akan menjadikan generasi muda yang mengisi pembangunan kelautan dan perikanan di masa depan akan mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi serta teknologi ramah lingkungan. Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan suatu yang penting untuk kemajuan bangsa. Pengembangan ilmu pengetahuan memerlukan adopsi cara pandang yang baru yaitu *Education for Sustainable Development within Blue Economy*. Sehingga sebagai penggerak dan penopang perlu dikembangkan utamanya dalam institusi perikanan dan kelautan yang terintegrasi dengan pendidikan. Berangkat dari cara pandang tersebut, penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi *blue economy* dan strateginya pada agroindustri pengolahan ikan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Misuari, 2015).

Istilah *blue economy* telah dipakai oleh banyak negara dalam pembangunan berbasis lingkungan. Istilah tersebut juga telah diangkat dalam berbagai kerjasama internasional seperti pada pertemuan tingkat *senior officials meeting (SOM) for the asia pacific economic cooperation (APEC)*. Konsep tersebut mengutamakan tiga hal yakni pertumbuhan, kesejahteraan masyarakat, dan penyehatan lingkungan. *Blue economy* merupakan konsep optimalisasi sumber daya perairan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kegiatan yang inovatif dan kreatif dengan tetap menjamin keberlanjutan usaha dan kelestarian lingkungan.

Konsep *blue economy* mengedepankan dan menitikberatkan pada efisiensi yang mendorong adanya pengembangan investasi/bisnis perikanan dengan menjaga lingkungan. Inti utama dari *blue economy* ini adalah kegiatan yang proekosistem. Segala limbah keluaran dari kegiatan perikanan harus berada dalam kondisi yang tidak mencemari tanah maupun perairan umum. Limbah kimia maupun limbah organik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada habitat dan kehidupan ekosistem, maka perlu ada ilmu dan teknologi dalam *men-treatment* keluaran limbah. (*Blue economy* sebagai konsep baru pembangunan kelautan dan perikanan akan diarahkan pada pembangunan ekonomi yang seimbang antara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan dengan upaya pengelolaan lingkungan secara optimal dan berkelanjutan

Konsep ini menganut beberapa prinsip, yaitu kreativitas, inovasi, memanfaatkan sumber daya lokal, dan pemanfaatan material yang diupayakan untuk tidak menyisakan limbah dalam rangka pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik. *Blue economy* mengoptimalkan potensi kelautan yang ada dengan mengedepankan prinsip ekosistem dan berupaya untuk menghasilkan *output* secara optimal namun tetap memperhatikan lingkungan sekitar (tidak menimbulkan emisi dan pengolahan limbah yang baik). Konsep ini bertumpu pada dunia usaha dan sektor industri yang dijalankan secara bersama-sama dengan pemerintah sebagai investor bidang infrastruktur dan pemberi insentif bagi penciptaan inovasi dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien dan efektif. Konsep tersebut terintegrasi antara ekonomi dan lingkungan, sistem produksi, dan kebijakan pemerintah. Yang kedua, berbasis kawasan. Ketiga, sistem produksi bersih, efisien tanpa limbah, bebas pencemaran, dan tidak merusak lingkungan. Keempat, investasi kreatif dan inovatif, yakni penanaman modal dan bisnis dengan model *blue economy* (Sukarniati, 2017).

### 2.3 Agroindustri Perikanan Laut

Menurut Austin (1992) dan Brown (1994), agroindustri adalah industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian yang berupa tanaman atau hewan, yang melewati transformasi dan pengawetan yang melalui perubahan fisik atau kimiawi,

penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Soekartawi (2000) menyatakan bahwa agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari prosuk pertanian (minimal 20% dari total bahan baku), dengan penekanan pada manajemen pengolahan pangan. Hasil pertanian tersebut mencakup hasil pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Giyatmi, 2005)

Austin (1992) mengkategorikan agroindustri kedalam 4 (empat) kelompok, yang digolongkan atas aktivitas proses yang dikerjakan, yaitu agroindustri kelompok 1 (pembersihan, pengalengan, dan penyimpanan), agroindustri kelompok 2 (pemisahan, penggilingan, pemotongan dan pencampuran), agroindustri kelompok 3 (perebusan, pengalengan, pembekuan, ekstraksi dan pasteurisasi), dan agroindustri kelompok 4 (pengubahan kandung kima dan teksturisasi). Kategori agroindustri tersebut disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kategori agroindustri berdasarkan tingkat transformasi bahan baku

Kelompok Agroindustri	Aktivitas Proses	Contoh Produk
Kelompok 1	Pembersihan Pengelasan Penyimpanan	Buah-buahan segar Sayuran segar Telur segar
Kelompok 2	Pemisahan Penggilingan Pemotongan Pencampuran	Daging Tepung
Kelompok 3	Perebusan Pasteurisasi Pembekuan Ekstraksi Dehidrasi	Buah kaleng Sayuran kaleng Gula Daging rebus
Kelompok 4	Pengubahan Kimia Teksturisasi	Makanan instan Sayuran yang diteksturisasi

Sumber : Giyatmi, 2005.

Lebih lanjut Saragih (2001) mengungkapkan bahwa agroindustri dapat menjadi suatu sektor yang memimpin (*leading sector*) yang didasarkan pada pemikiran sebagai berikut : (1) agroindustri memiliki keterkaitan yang besar, baik ke hulu maupun ke hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian, memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau kekuatan industri lain. Keterkaitan yang erat ini merupakan hal logis dan sebagai konsekuensinya akan menciptakan

pengaruh ganda yang besar terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. (2) produk – produk agroindustri, terutama agroindustri pengolah umumnya memiliki nilai elastisitas permintaan akan pendaatan yang relatif tinggi (elastis) jika dibandingkan dengan produk pertaniina dalam bentuk segar atau bahan mentah. Maka dapat dikatakan bahwa dengan semakin besarnya pendapatan masyarakat, akan semakin terbuka pula pasar bagi produk agroindustri. Hal ini akan memberikan prospek baik bagi kegiatan agroindustri, dan dengan demikian akan memberikan pengaruh pula kepada seluruh kegiatan yang mengikutinya. (3) kegiatan agroindustri umumnya meiliki basis pada sumber daya alam. Oleh karena itu, dengan dukungan potensi sumber daya alam Indonesia akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di pasar dunia. , disamping dapat meiliki pasar domestik yang cukup terjamin. (4) kegiatan agroindustri umumnya menggunakan masukan yang dapat diperbaharui, sehingga keberlangsungan kegiatan ini dapat lebih terjamin. (5) agroindustri merupakan sektor yang telah dan akan terus memberikan sumbangan pasar. Data empiri menunjukkan, terjadi kecenderungan peningkatan pangsa ekspor produk pertanian olahan, dan dilain pihak harga produk pertanian primer cenderung mengalami gejolak pasar yang lebih tidak pasti, dan (6) agroindustri yang memiliki basis dipedesaan akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota.

Perkembangan agroindustri ke depan perlu diarahkan pada pendalaman struktur agroindustri lebih ke hilir, dengan tujuan menciptakan nilai tambah (*value-added*) sebesar mungkin kedalam negeri, mendiversifikasi produk yang mengakomodir prefensi konsumen, dalam memanfaatkan segmen – segmen pasar yang berkembang, baik dalam negeri maupun dipasar internasional (Saragih 2001; Nasution 2002) mampu menyediakan lapangan kerja khususnya mampu menarik investor untuk mendukung pembangunan (Nasution, 2002).

## **2.4 Teori Lokasi**

Teori Lokasi merupakan ilmu yang menyelidiki tentang tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka serta hubungannya atau

pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam industri, usaha dan kegiatan lainnya. Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku yang dapat dipindahkan dan (*transferred input*), dan permintaan luar (*outside demand*). Secara sederhana, teori lokasi menjelaskan persamaan lokasi dari perusahaan produksi, bahan baku untuk produksi dan biaya transportasi produk akhir ke konsumen atau pengguna (Idawanti, 2009).

Menurut Weber (2012) suatu lokasi industri/pabrik tentu harus mempertimbangkan dan memperhatikan faktor-faktor dalam lokasi perencanaan, faktor-faktor mana saja yang lebih dominan mempengaruhi dalam penentuan lokasi yang mendukung pada kelancaran operasi produksi perusahaan hendaknya menjadi fokus utama. Tidak ada sebuah teori tunggal yang bisa menetapkan dimana lokasi suatu kegiatan produksi (industri) itu dipilih. Untuk menetapkan lokasi suatu industri (skala besar) diperlukan gabungan dari berbagai pengetahuan dan disiplin ilmu. lokasi industri sebaiknya di letakkan di wilayah yang seragam dalam hal topografi, iklim, dan kependudukan dan dibangun dekat dengan sumber daya bahan mentah (Sofyan, 2013).

Teori lokasi berasal dari ekonomi regional. Ilmu ekonomi regional atau ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi satu wilayah dengan wilayah yang lain. Ilmu ekonomi wilayah tidak membahas kegiatan individual melainkan menganalisis suatu wilayah secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan potensinya yang beragam dan bagaimana mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah. Ilmu ekonomi regional termasuk salah satu cabang yang baru dari ilmu ekonomi. Pemikiran ke arah ekonomi regional dicetuskan oleh Von Thunen. Seperti itulah persinggungan teori lokasi dengan ilmu ekonomi.

Sedangkan Fandy Tjiptono (2003: 304) menjelaskan pula bahwa lokasi usaha adalah tempat perusahaan beroperasi melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mementingkan segi ekonominya. Disini dijelaskan bahwa lokasi usaha adalah suatu wadah dalam melakukan pengoperasian usaha dalam menghasilkan barang dan jasa untuk mencapai keuntungan. Teori

lokasi merupakan konsep ilmiah dengan cakupan analisis yang cukup luas meliputi beberapa sektor kegiatan ekonomi dan sosial. Cakupan utama analisis adalah menyangkut dengan analisis lokasi kegiatan ekonomi, terutama kegiatan industri pengolahan (manufaktur) dan jasa. Faktor lokasi yang dibahas dalam hal ini mencakup ongkos angkut baik untuk bahan baku maupun hasil produksi, perbedaan upah buruh, keuntungan aglomerasi, konsentrasi permintaan dan persaingan antar tempat. Secara empiris, teori lokasi telah hadir pada awal abad ke 19, karena pada saat itu dapat dilihat bahwa kota menjadi pusat pengadaan dan pelayanan barang dan jasa (Wahyudi, 2018).

## 2.6 Nilai Tambah

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan penolong (Tarigan, 2011). Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang atau jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antara semakin kecil, maka nilai tambah suatu produk akan semakin besar.

Menurut Hayami Y (1987) ada dua cara menghitung nilai tambah, (1) nilai untuk pengolahan dan; (2) nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan jumlah tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang mempengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Faktor koversi metode hayami menunjukkan banyaknya produk olahan yang dihasilkan dari satu kilogram bahan baku. Koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input. Nilai produk menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input. Nilai input lain mencakup nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama produksi berlangsung. Untuk

mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan ikan lemuru pada agroindustri perikanan laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan menggunakan metode Hayami.

Tabel 2.2 Perhitungan nilai tambah dengan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai	Satuan
1.	Output	A	ton/hr
2.	Bahan Baku	B	ton/hr
3.	Tenaga Kerja	C	HOK/hr
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$	ton/hr
5.	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	$E = C/B$	HOK/hr
6.	Harga Output	F	Rp/hr
7.	Upah Rata-rata Tenaga Kerja	G	HOK/hr
8.	Harga Bahan Baku	H	Rp/hr
9.	Sumbangan Input Lain	I	Rp/hr
10.	Nilai Output	$J = D \times F$	Rp/hr
11.	Nilai Tambah	$K = J - H - I$	Rp/hr
	Rasio Nilai Tambah	$L(\%) = (K/J) \times 100\%$	%
12.	Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$	Rp/hr
	Bagian Tenaga Kerja	$N(\%) = (M/K) \times 100\%$	%
13.	Keuntungan	$O = K - M$	Rp/hr
	Tingkat Keuntungan	$P(\%) = (O/K) \times 100\%$	%
14.	Marjin	$Q = J - H$	Rp/hr
	Pendapatan Renega Kerja Langsung	$R(\%) = (M/Q) \times 100\%$	%
	Sumbangan Input Lain	$S(\%) = (I/Q) \times 100\%$	%
	Keuntungan Perusahaan	$T(\%) = (O/Q) \times 100\%$	%

Sumber: Hayami Y (1987)

Ouptut adalah pengeluaran produk yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang dihitung dalam satuan ton. Input adalah pemasukan bahan baku utama yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi yang dihitung dalam satuan ton. Tenaga kerja adalah jumlah orang yang melakukan proses produksi dalam satu kali proses produksi. Faktor konversi merupakan pembagian dari output dengan input dalam satu kali proses produksi. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari hasil bagi antara tenaga kerja dengan input. Harga ouput merupakan harga ikan lemuru per ton dalam satuan Rupiah. Upah tenaga kerja langsung merupakan seluruh biaya untuk tenaga kerja dibagi jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali

proses produksi dalam satuan Rupiah. Dasar perhitungan dari analisis nilai tambah per ton hasil, standar harga yang digunakan untuk input/bahan baku dan produksi ditingkat pengolah/produsen. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen. Dari hasil perhitungan tersebut akan dihasilkan keterangan sebagai berikut:

- a. Nilai tambah (Rupiah) adalah selisih antara nilai output dengan bahan baku utama ikan lemuru dan sumbangan input lain.
- b. Rasio nilai tambah (Persen) menunjukkan nilai tambah dari nilai produk
- c. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rupiah) menunjukkan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah satu satuan bahan baku.
- d. Pangsa tenaga kerja langsung (Persen) menunjukkan presentase pendapatan tenaga kerja langsung dari nilai tambah yang diperoleh.
- e. Keuntungan (Rupiah) menunjukkan bagian yang diterima oleh perusahaan.
- f. Tingkat keuntungan (Persen) menunjukkan presentase keuntungan dari nilai tambah produk.
- g. Marjin (Rupiah) menunjukkan besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
- h. Presentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap marjin (Persen)
- i. Presentase sumbangan input lain terhadap marjin (Persen)
- j. Presentase keuntungan perusahaan terhadap marjin (Persen)

Adapun kelebihan dari menggunakan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami adalah :

- a. Dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas.
- b. Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi.
- c. Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan pula untuk sub system lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran.

Adapun analisis nilai menggunakan metode Hayami juga memiliki kelemahan, yaitu:

- a. Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku.
- b. Tidak dapat menjelaskan produk sampingan.

- c. Sulit membandingkan yang dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah balas jasa terhadap pemiliki faktor tersebut sudah layak.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema mengenai Konsep *Blue Economy* masih belum terlalu banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian di beberapa daerah di Indonesia secara umum terkait Konsep *Blue Economy* yang menjadi bahan referensi dan rujukan dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan guna membantu memrikan pedoman dan referensi dalam penelitian mengenai “Penerapan Konsep *Blue Economy* Pada Agroindustri Perikanan Laut di Kabupaten Banyuwangi (Studi Pada Kawasan Pesisir di Kecamatan Muncar)”.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS DAN TAHUN	JUDUL	ALAT ANALISIS	HASIL
1.	Penulis : Mokhamad Taufik Effrianto Tahun : 2000	Prospek Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut dalam Usaha Menunjang Pembangunan Wilayah di Jawa Timur	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	Tidak semua wilayah sentra produksi perikanan laut di Jawa Timus berperan sebagai basis, adapun wilayah yang berperan sebagai sektor baisy antara lain Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Bangkalan. Sampang, Probolinggo, Tuban, Pasuruan serta wilayah Kotamadya Pasuruan dan Probolinggo. Keberadaan sektor basis terutama produksi perikanan laut mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan di wilayah Jawa Timur baik dalam hal penyediaan produksi fisik maupun dalam penyerapan tenaga kerja dengan karakteristik yang berbeda dan meningkat terus emingkat selama periode analisa.
2.	Penulis : Babcock Tahun : 2004	Geographical Indications and Property Rights: Protecting Value-Added Agricultural Products	-	the creation of added value is expected to increase the public health level, also improve the welfare of the community, ranging from farmers to industrial workers, and increase the acquisition of foreign exchange (Zulkarnain, 2013). One feasible way to differentiate a product and the additional value is to brand it with the region from which it originated. The U.S. Department of Agriculture suggests to U.S. producers to move away from the

				products from the production of homogeneous commodities and toward the production of value-added products that could increase returns
3.	Penulis : Hakim Miftakhul Huda dkk. Tahun : 2012	Strategi Pengembangan Perikanan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah di Jawa Timur	Analisis Deskriptif <i>Shift Share</i> Analisis I-O	Subsektor perikanan yang terbagi menjadi perikanan <i>on-farm</i> dan <i>off-farm</i> secara sektoral dalam rangka meningkatkan perekonomian di Jawa Timur dapat dikembangkan dengan mengutamakan strategi pengembangan pengolahan ikan diikuti dengan perikanan darat dan perikanan laut. Secara spasial pengembangan perikanan di Jawa Timur dapat dilakukan pada daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi subsektor perikanan secara sekaligus yang meliputi Kabupaten Lamongan, Banyuwangi, Pamekasan, Trenggalek dan Pacitan. Adapun daerah yang hanya unggul secara kompetitif atau spesialisasi saja dapat menjadi daerah pendukung pengembangan subsektor perikanan.
4.	Penulis : Ummi Maksum Marwan dkk. Tahun : 2013	Kajian Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Ikan di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan	SWOT	Pengembangan industri di Kota Palopo skala sedang hingga besar di pusatkan di Kawasan Industri Palopo (KIPA). Kawasan ini ditujukan untuk industry ringan/menengah, yang mana pendirian industri ini dimaksudkan sebagai industri pendukung produksi pertanian, perikanan, hutan, perkebunan dan peternakan Kawasan Andalan Palopo dan sekitarnya. Hasil tangkapan ikan Kota

				<p>Palopo bersumber pada satu kawasan yakni di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pontap. Pengembangan fasilitas kegiatan perikanan tangkap hingga saat ini masih terpusat di PPI Pontap. Terdapat satu unit gedung pengolahan yang telah dibangun namun tidak beroperasi sebagaimana mestinya. Gedung pengolahan yang awalnya ditujukan untuk industri ikan kaleng, saat ini telah berubah fungsi menjadi gudang rumput laut. Hal ini dikarenakan tidak adanya investor yang berinvestasi.</p>
5.	<p>Penulis : Firman Hidayat Tahun : 2013</p>	<p>Pemberdayaan Industri Pengolahan Hasil Laut dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat</p>	<p>Analisis Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Pemberdayaan disektor produksi dan pengolahan yang telah dilakukan oleh UPT. Dinas Kelautan dan Perikanan Kecamatan Ambunten dengan melalui 1. Pelatihan, 2. Pendampingan, 3. Bantuan peralatan, 4. Pengemasan, 5. Pemilihan bahan baku produk. UPT. Dinas Kelautan dan Perikanan telah melakukan beberapa upaya pasar mengikutsertakan para pelaku usaha industri pengolahan hasil perikanan pada pagelaran pameran. mempromosikan produk-produk para pelaku usaha industri, menitipkan hasil produksi pengolahan hasil laut di klinik-klinik UKM.</p>
6.	<p>Penulis : Mira, dkk. Tahun : 2014</p>	<p>Penerapan Prinsip Blue Economy pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah</p>	<p>Analisis Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Terdapat tiga usaha perikanan dan kelautan pada masyarakat pesisir di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang telah menerapkan prinsip-</p>

				<p>prinsip <i>blue economy</i> seperti pada usaha longyam, polikultur, dan usaha pengolahan kulit ikan menjadi kerupuk. Kendala dalam penerapan sistem usaha terpadu antara peternakan ayam dan usaha perikanan di desa Kaliwlingi adalah sistem usaha ini tidak dilakukan dengan massal pada suatu wilayah, hanya beberapa RTP saja.</p>
7.	<p>Penulis : Risma Suryani dkk. Tahun : 2014</p>	<p>Penerapan <i>Blue Economy</i> terhadap Industri Tambak Ikan Bandeng melalui Konsep <i>Zero Waste System</i> bagi Masyarakat Desa Depok, Pekalongan</p>	<p><i>Zero Waste System</i> Analisis Deskriptif</p>	<p>Hasil dari progam ini yaitu warga mengerti mengenai pola konsep "<i>Zero Waste System</i>" dalam pemanfaatan limbah pengolahan nugget yang termanfaatkan seluruhnya. Seluruh bagian dari ikan bandeng dapat dijadikan produk olahan dan pakan alternatif ikan lele untuk limbahnya.</p>
8	<p>Penulis : Muhammad N. Misuari dkk. Tahun : 2015</p>	<p>Penerapan <i>Blue Economy</i> untuk Perikanan Berkelanjutan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Tegal</p>	<p>SWOT</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa SUPM Tegal telah menerapkan <i>blue economy</i> melalui kebijakan sekolah, kurikulum, <i>teaching factory</i>, dan sarana prasarana dengan skor nilai 76,5. Strategi sekolah dalam menerapkan <i>blue economy</i> melalui pemberdayaan, peningkatan, dan modernisasi sarana prasarana pendidikan; peningkatan hubungan kerja sama dengan dunia usaha, orang tua peserta didik serta masyarakat kelautan dan perikanan; peningkatan kapasitas, profesionalisme, pelayanan, dan kinerja penyelenggara pendidikan dalam rangka pengembangan kelembagaan dan <i>good governance</i>.</p>

9.	Penulis : Ratna Purwaningsih Tahun : 2015	Analisis Nilai Tambah Produk Perikanan Lemuru Pelabuhan Muncar Banyuwangi	Metode Hayami	Industri pengalengan ikan memiliki nilai tambah tertinggi yaitu sebesar Rp 3,5 juta/ton produk jadi. Industri tepung dan minyak ikan menghasilkan nilai tambah Rp 2,3 juta/ton dan industri <i>cold storage</i> memberi nilai tambah terendah yaitu Rp1,8 juta/ton produk. Sedangkan keuntungan usaha penangkapan ikan oleh nelayan adalah yang terendah yaitu sebesar Rp 1,27 juta/ton.
10.	Penulis : Kato Tahun : 2015	Panorama Of The Aquaculture Expansion Of Aquaculture and The Fish Consumption in Brazil	-	The tendency to expansion of consumption through products that add new technologies can also be demonstrated by analyzing the data from the Annual Survey of Industry Products (PIA) (IBGE, 2012). In 2012, the total value of Brazilian industrial production in the item "Preservation of fish and fish products manufacturing" was almost US\$ 1 billion, a value 21.06% greater than the value recorded in 2011.
11.	Penulis : Rina Elvia Tahun : 2016	Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Keripik Singkong pada <i>Home Industry</i> Pak Ali Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat	Metode Hayami	hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan pada <i>home industry</i> pengolahan keripik singkong milik Pak Ali yang terletak di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat di ambil kesimpulan bahwa :Kegiatan usaha pengolahan keripik singkong mempunyai nilai

			tambah. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis nilai tambah, besarnya nilai tambah <i>homeindustry</i> keripik singkong yaitu Rp 4.313 per kg bahan baku
12.	Penulis : Muchtar Ahmad Tahun : 2016	Pengembangan ' <i>Marine Business</i> ' di Wilayah Pesisir Timur Sumatera Utara	Analisis Deskriptif
			Pendekatan ekonomi biru dikembangkan untuk mendorong peningkatan peran swasta da-lam pembangunan ekonomi pro-lingkungan melalui pengembangan bisnis dan investasi inovatif dan kreatif, yang lebih bersifat miko-ekonomi. Karena dilakukan harus melalui keterpaduan aspek keuntungan ekonomi, partisipasi social, dan pencagaran lingkungan oleh swasta dan investasi mereka, maka dapat dipandang bahwa pada tingkat pelaksanaan lebih dekat kepada ekonomi mikro yang bersifat niaga (business). Maka pengembangan sistem mari-bisnis (Marine Business System) agaknya akan lebih mungkin dalam pemecahan masalah dan persoalan strategis yang kronis di wilayah pesisir Sumatera Utara.
13.	Penulis : Vania Putri Aji, dkk. Tahun : 2018	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Lemuru	Metode Hayami
			Nilai tambah menggunakan metode hayami, diperoleh nilai tambah pengalengan ikan sebesar Rp 10.244.800,00 tiap ton, pada cold storage sebesar Rp 3.924.000,00 tiap ton, dan pada tepung sebesar Rp 8.030.500,00 tiap ton. Nilai tambah pada pengolahan ikan dipengaruhi oleh harga output, sumbangan input lainnya, dan harga bahan baku.

				Nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh industri pengolahan ikan sangat dipengaruhi oleh biaya produksi yang digunakan.
14.	Penulis : Heltina Wati Sitorus Tahun : 2018	Analisis Konsep <i>Blue Economy</i> pada Sektor Kelautan di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang kelautan	Analisis Deskriptif	Konsep <i>Blue Economy</i> disektor kelautan dalam rangka pembangunan berkelanjutan di Indonesia memberikan cara kerya yang berkelanjutan, yaitu dengan cara <i>back to nature</i> . Sektor kelautan dan perikanan selama ini belum mendapat perhatian serius dari pemerintah.
15.	Penulis : Pramasari Tahun : 2018	Value Added and Strategy Development Of Galangal-Coffee Agroindustry	Hayami Method	Based on the analysis results, the value added of galangal-coffee obtained of Rp. 273,050 with the added value ratio of 68.26%. The right strategic focus to be applied to this business is the S-O strategy. The S-O strategy is in quadrant 1, which is a strategy that utilizes strengths and opportunities. The development strategy for galangal-coffee agro-industry based on the S-O strategy that could be conducted is: to penetrate the market, observing the continuity of production, expand the product distribution, improve quality of the product.

**Tabel 2.4 Perbedaan dan persamaan antar penelitan terdahulu**

No	Nama Kajian, Nama Peneliti, Nama Jurnal	Perbedaan	Persamaan
1.	<p>Analisis Konsep <i>Blue Economy</i> pada Sektor Kelautan di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang kelautan</p> <p>Heltina Wati Sitorus, 2018.</p> <p>Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Hukum Vol.5 No.4</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara kerja pada sektor kelautan dilakukan dengan cara <i>back to nature</i>.</p>	<p>Sektor kelautan dan perikanan selama ini masih belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Terutama dalam faktor pengembangan dalam produksi hasil laut.</p>
2.	<p>Penerapan <i>Blue Economy</i> terhadap Industri Tambak Ikan Bandeng melalui Konsep <i>Zero Waste System</i> bagi Masyarakat Desa Depok, Pekalongan</p> <p>Risma Suryani dkk. 2014</p> <p>Laporan Akhir Program Kreativitas Mahasiswa</p>	<p>Pendekatan yang digunakan yaitu <i>zero waste system</i> yang mana memanfaatkan hasil limbah ikan bandeng sebagai pakan ikan lele.</p>	<p>Konsep <i>blue economy</i> diterapkan dalam produksi perikanan dan memanfaatkan sumber daya alam maupun manusia untuk menciptakan suatu produk yang lebih memiliki nilai tambah.</p>
3.	<p>Penerapan <i>Blue Economy</i> untuk Perikanan Berkelanjutan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Tegal</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa SUPM Tegal telah menerapkan konsep <i>blue economy</i> melalui kebijakan sekolah, kurikulum, <i>teaching factory</i>, dan sarana prasarana.</p>	<p>Menggunakan konsep yang sama yaitu <i>blue economy</i> untuk mendukung perikanan yang berkelanjutan</p>

Muhammad N. Misuari  
dkk. 2015

Jurnal Perikanan (*J. Fish. Sci*) XVII (1): 35-47 ISSN: 0853-6384

4. Pengembangan 'Marine Business' di Wilayah Pesisir Timur Sumatera Utara

Muchtar Ahmad. 2016

Jurnal Dinamika Pertanian  
Volume XXXII Nomor 2  
Agustus 2016 (125-134)

Pengembangan sistem niaga laut dan pengurusan (governance) yang baik serta menindak moral hazard yang semakin buruk.

Penerapan konsep *blue economy* untuk mendukung pengembangan kawasan pesisir.

5. Strategi Pengembangan Perikanan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah di Jawa Timur

Hakim Miftakhul Huda  
dkk. 2012

Jurnal Ekonomi dan  
Keuangan Akreditasi  
No.80/DIKTI/Kep/2012

Pengembangan subsektor perikanan dengan menggunakan pendekatan sektoral dan spasial

Penelitian bertujuan menentukan strategi pengembangan dalam subsektor perikanan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan ikan mempunyai indeks daya penyebaran yang tinggi.

<p>6. Prospek Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut dalam Usaha Menunjang Pembangunan Wilayah di Jawa Timur</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wilayah-wilayah sentra produksi perikanan laut sebagai sektor basis menggunakan metode Basic Servis Ratio (BSR)</p>	<p>Fokus penelitian untuk pengembangan agroindustri perikanan laut, yang menunjukkan bahwa produksi perikanan laut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat, daerah maupun nasional.</p>
<p>Mokhammad Taufik Effrianto. 2000</p>		
<p>Karya Ilmiah Tertulis</p>		
<p>7. Kajian Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Ikan di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan</p>	<p>Metode analisis menggunakan SWOT, dan tidak menggunakan pendekatan konsep <i>blue economy</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diambil antara lain (1) penguatan dan pengembangan industri yang ada, (2) pemanfaatan dan ketersediaan sarana prasarana, (3) pengembangan jangkauan pasar.</p>
<p>Ummi Maksum Marwan dkk. 2013</p>		
<p>8. Pemberdayaan Industri Pengolahan Hasil Laut dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat</p>	<p>Proses pengolahan ikan belum didukung dengan lokasi yang memadai, karena industri yang ada hanya industri kecil atau industri rumah tangga</p>	<p>Tujuan penelitian untuk pemberdayaan sumberdaya untuk pengembangan industri pengolahan hasil laut dalam membantu perekonomian masyarakat</p>
<p>Firman Hidayat. 2013</p>		
<p>Jurnal Teknik Pomits Vol.2 No.1</p>		
<p>9. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Keripik Singkong pada <i>Home Industry</i> Pak Ali</p>	<p>Komoditas penelitian untuk mengetahui nilai tambah berbeda, yaitu Ubi Kayu yang besar nilai tambahnya sebesar Rp 4.313 per kg bahan baku</p>	<p>Tujuan penelitian sama yaitu untuk mengetahui besarnya nilai tambah pada suatu komoditas.</p>

Desa Ujong Tanjung  
Kecamatan Mereubo  
Kabupaten Aceh Barat

Rina Elvia. 2016

Skripsi

- |     |  |  |   |
|-----|--|--|---|
| 10. | Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Lemuru | Analisis perhitungan nilai tambah ikan lemuru menggunakan metode Hayami dengan pendekatan konsep <i>blue economy</i> | Fokus penelitian sama, yaitu menghitung nilai tambah. |
|     | Vania Putri Aji, dkk. 2018                   |  |   |

Jurnal Ilmiah Teknik  
Industri Vol.17 No.1

- |     |   |  |   |
|-----|---|--|---|
| 11. | Analisis Nilai Tambah Produk Perikanan Lemuru Pelabuhan Muncar Banyuwangi | Analisis perhitungan nilai tambah ikan lemuru menggunakan metode Hayami dengan pendekatan konsep <i>blue economy</i> | Fokus penelitian sama, yaitu menghitung nilai tambah. |
|-----|---|--|---|

Ratna Purwaningsih. 2015

Jurnal Ilmiah Teknik  
Industri Vol.14 No.1

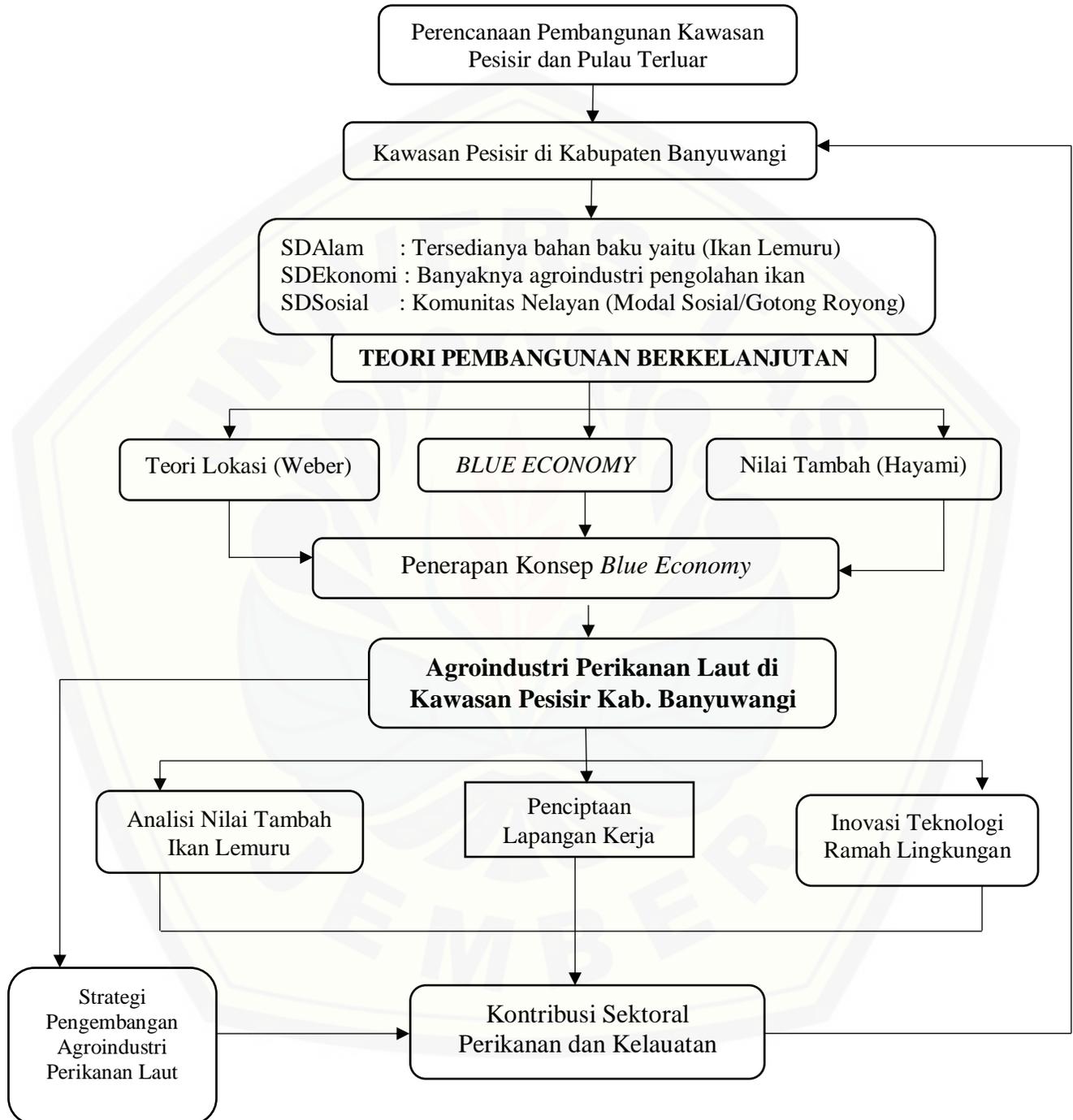
- |     |   |  |  |
|-----|---|--|--|
| 12. | Penerapan Prinsip Blue Economy pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah | Lokasi penelitian di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Lokasi sasarannya adalah pengembangan Klinik Iptek Mina Bisnis (KIMBIS) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha atau industri perikanan menjadi pelaku dari rantai penerapan konsep <i>blue economy</i> |
|-----|---|--|--|

Mira, dkk. 2014

<p>Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan Vo.9 No.1</p>		
<p>13. <i>Panorama Of The Aquaculture Expansion Of Aquaculture and The Fish Consumption in Brazil</i></p> <p>Kato, dkk. 2015</p> <p><i>Journal Of Fishes Scieces</i> Vol.9 No.3</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada perluasan budidaya ikan dan menghitung konsumsi ikan</p>	<p>Pemberdayaan sumber daya alam guna menjaga ekosistem dan kelestarian kehidupan bawah laut</p>
<p>14. <i>Geographical Indications and Property Rights: Protecting Value-Added Agricultural Products</i></p> <p>Babcock. 2004</p> <p><i>MATRIC Briefing Paper</i></p>	<p>Penelitian ini berfokus dalam perlindungan nilai tambah produk pertanian</p>	<p>Mengetahui nilai tambah pada suatu komoditas serta menjaga dan meningkatkan nilai yang diperoleh dari pengolahan dari produk tersebut</p>
<p>15. <i>Value Added and Strategy Development Of Galangal-Coffee Agroindustry</i></p> <p>Pramasari. 2018</p> <p><i>International Journal of Education and Reseach</i> Vol.6 No.5</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dalam pengembangan untuk meningkatkan nilai tambah pada komoditas hasil perkebunan yaitu kopi.</p>	<p>Fokus penelitian yaitu untuk mengetahui adanya nilai tambah dan merencanakan strategi untuk pengembangan dalam produk yang akan dihasilkan.</p>



2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual

Menurut Pusat Data Statistik dan Informasi (2015) di Jawa Timur terdapat beberapa pelabuhan ikan yang tersebar di penjuru Jawa Timur diantaranya adalah Brondong, Surabaya, Probolinggo, Bawean, dan Muncar di Kabupaten Banyuwangi. Diantara semua pelabuhan tersebut, Pelabuhan Ikan Muncar merupakan salah satu Pelabuhan Ikan terbesar dan memiliki letak terdekat dengan Kabupaten Jember serta merupakan pelabuhan yang produktif. Adanya sumber daya kelautan yang melimpah di daerah tersebut, tentu saja merupakan peluang besar bagi para stakeholder untuk memberdayakan keadaan ini. Industri pengolahan hasil tangkap merupakan salah satu industri yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Melimpahnya sumber daya ini juga didukung dengan banyaknya agroindustri perikanan laut.

Pembangunan Berkelanjutan merupakan sebuah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu atau kualitas hidup generasi kini dan masa depan. Pembangunan kelautan adalah pembangunan yang memberi arahan dalam pendayagunaan sumber daya kelautan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan keterpeliharaan daya dukung ekosistem pesisir dan laut.

Menurut Weber (2012) suatu lokasi industri/pabrik tentu harus mempertimbangkan dan memperhatikan faktor-faktor dalam lokasi perencanaan, faktor-faktor mana saja yang lebih dominan mempengaruhi dalam penentuan lokasi yang mendukung pada kelancaran operasi produksi perusahaan hendaknya menjadi fokus utama. Suatu pabrik atau industri yang produksi bahan bakunya membutuhkan biaya yang besar untuk pemindahan ataupun bahan baku tersebut mudah rusak, mereka akan cenderung memilih lokasi industrinya disekitar sumber bahan baku tersebut. Maka, banyak sekali dijumpai pabrik ataupun industri pengolahan ikan disekitar pelabuhan perikanan karena ikan merupakan komoditas yang mudah rusak tanpa teknik atau penanganan yang tepat.

Menurut Gunter Pauli (2010) *Blue Economy* merupakan sebuah konsep yang mencakup proses industri atau aktivitas ekonomi dan dalam skala yang lebih besar

dapat: (1) menghasilkan lebih sedikit limbah ke lingkungan, (2) meminimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan sehingga lebih efisien (tidak eksploitatif), dan (3) mengolah limbah menjadi bahan baku agar lebih memiliki nilai tambah. Blue Economy sangat penting untuk diterapkan didaerah yang banyak berdiri industri-industri pengolahan, karena industri pengolahan akan menyisakan beberapa bagian dari bahan baku yang tidak terpakai dan akan menjadi limbah. Menurut Tarigan (2001), nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang atau jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara.

Melimpahnya sumber daya alam dan agroindustri yang berada pada kawasan pesisir di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi ini, mengharuskan para pelaku usaha untuk mengembangkan agroindustri perikanan laut guna meningkatkan produktivitas pabrik dan pemanfaatan sumber daya alam agar diproduksi semaksimal mungkin untuk mengurangi limbah serta meningkatkan nilai tambah. Prioritas strategi dan elemen kunci dalam pengembangan ditetapkan agar perumusan kebijakan untuk pencapaian tujuan pengembangan agroindustri perikanan laut didasarkan pada realitas masa kini dan probabilitas dimasa mendatang.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan keadaan atau fenomena yang sebenarnya pada saat berlangsungnya penelitian melalui pengumpulan data yang kemudian diinterpretasikan satu sama lain sehingga akhirnya diperoleh perumusan dan analisa terhadap masalah yang ada.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan Kecamatan Muncar Banyuwangi ini sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut merupakan daerah pesisir dimana ada sebuah Pelabuhan Ikan terbesar di Jawa Timur yaitu Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar, dan banyaknya agroindustri perikanan laut yang tersebar diwilayah tersebut dimana keadaan ini sangat sesuai dengan tema yang dibahas yaitu konsep *Blue Economy* pada agroindustri perikanan laut. Dimana keterkaitan antara konsep *Blue Economy* dengan agroindustri perikanan laut adalah bagaimana tentang penerapan sebuah konsep yang bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan efisien tanpa merusak lingkungan yang akan memberi efek positif terhadap pembangunan berkelanjutan.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primers dan beberapa data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari hasil wawancara langsung serta pengisian kuesioner dan observasi langsung ke lapangan untuk melihat keadaan dan fenomena serta mencari informasi mengenai perkembangan agroindustri diwilayah tersebut. Data primer meliputi kondisi semua keadaan dan fenomena yang terjadi pada obyek penelitian.

Wawancara merupakan cara untuk pengambilan sampel yang dilakukan terhadap masing-masing responden dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisa

terkait pengembangan dan penerapan konsep *Blue Economy* pada agroindustri perikanan laut di wilayah tersebut.

### 3.4 Tehnik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dan dianalisis dengan cara data kuantitatif, data kuantitatif adalah suatu analisis data dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka seperti laporan produksi keuangan, analisis kuantitatif terutama dilakukan pada perhitungan nilai tambah terhadap ikan lemuru dengan cara yang di gunakan dalam badan usaha dengan menggunakan metode Hayami.

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti

#### 2. Penelusuran literatur

Penelusuran literatur adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya.

#### 3. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab dengan objek yang diteliti atau kepada perantara yang mnegetahui persoalan atas objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam Pengambilan sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu pengambilan sampel untuk responden dari masyarakat di wilayah pesisir Pantai Muncar menggunakan metode *random sampling* dan *purposive sampling*. Cara pengambilan sampel metode *random sampling* yaitu dengan mengambil secara acak tanpa melihat strata dari warga pesisir Pantai Muncar dan metode *purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan tertentu secara sengaja yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini dilakukan untuk masyarakat yang meliputi tenaga kerja diberbagai agroindustri pengolahan ikan di wilayah Kecamatan Muncar. Sampel penelitian untuk responden tenaga kerja sebanyak 10% orang dari jumlah populasi. Sampel diambil menurut Gay dan Diehl (1992) yaitu sebanyak 10%. Menurut Gay dan Diehl (1992) yang berasumsi bahwa sampel

minimum yang digunakan untuk penelitian yaitu 10%. Asumsi yang disampaikan oleh Gay dan Diehl didasarkan pada semakin besar sampel yang diambil maka semakin merepresentasikan bentuk dan karakter populasi serta lebih dapat untuk digeneralisir. Meskipun demikian, ukuran pasti sampel yang akan diambil sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Berikut beberapa kondisi yang perlu diperhatikan:

1. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi
2. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek.
3. Apabila penelitian bersifat perbandingan, maka ukuran sampel penelitian yang direkomendasikan adalah sebesar 30 subjek.
4. Apabila penelitian bersifat eksperimental berkelompok, maka ukuran sampel yang direkomendasikan adalah sebesar 14 sampel perkelompok.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Metode Deskriptif Kualitatif**

Analisis Deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kondisi agroindustri perikanan laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi berdasarkan hasil dari data primer dan data sekunder yang ada, serta penggambaran macam-macam keadaan maupun kegiatan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

#### **3.5.2 Analisis Nilai Tambah**

Dasar perhitungan dari analisis nilai tambah untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan ikan lemuru dapat dinyatakan dalam tabel perhitungan metode Hayami dibawah ini.

Tabel 3.1. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami

No	Variabel	Nilai	Satuan
1.	Output	A	ton/hr
2.	Bahan Baku	B	ton/hr
3.	Tenaga Kerja	C	HOK/hr
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$	ton/hr
5.	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	$E = C/B$	HOK/hr
6.	Harga Output	F	Rp/hr
7.	Upah Rata-rata Tenaga Kerja	G	HOK/hr
8.	Harga Bahan Baku	H	Rp/hr
9.	Sumbangan Input Lain	I	Rp/hr
10.	Nilai Output	$J = D \times F$	Rp/hr
11.	Nilai Tambah	$K = J - H - I$	Rp/hr
	Rasio Nilai Tambah	$L(\%) = (K/J) \times 100\%$	%
12.	Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$	Rp/hr
	Bagian Tenaga Kerja	$N(\%) = (M/K) \times 100\%$	%
13.	Keuntungan	$O = K - M$	Rp/hr
	Tingkat Keuntungan	$P(\%) = (O/K) \times 100\%$	%
14.	Marjin	$Q = J - H$	Rp/hr
	Pendapatan Renega Kerja Langsung	$R(\%) = (M/Q) \times 100\%$	%
	Sumbangan Input Lain	$S(\%) = (I/Q) \times 100\%$	%
	Keuntungan Perusahaan	$T(\%) = (O/Q) \times 100\%$	%

Sumber: Hayami Y (1987)

### 3.5.3 Analytic Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) atau Proses Hirarki Analitik merupakan suatu analisis yang dapat dipakai dalam pengambilan keputusan untuk memahami kondisi suatu sistem dan membantu melakukan predisksi dalam pengambilan keputusan. Metode ini juga digunakan dalam memodelkan problema-problema dan

pendapat-pendapat, dimana permasalahan telah benar-benar dinyatakan secara jelas, dievaluasi, diperbincangkan dan diprioritaskan untuk dikaji (Saaty, 1980).

Hirarki adalah abstraksi struktur suatu sistem, dimana fungsi dari hirarki antar komponen dan dampaknya pada sistem secara keseluruhan dapat dipelajari. Abstraksi ini mempunyai bentuk yang saling berkaitan, semuanya tersusun ke bawah dari satu puncak (tujuan akhir, turun ke suatu sub tujuan (*sub objective*), kemudian faktor-faktor pendorong (*forces*) yang mempengaruhi sub tujuan tersebut, serta pelaku (*actors*) dan kebijakan-kebijakannya, strategi-strateginya dan hasil dari strategi tersebut selanjutnya timbul pernyataan yang berkaitan dengan hirarki ini, bagaimana dan berapa besar suatu faktor individu dari tingkat yang lebih rendah pada hirarki itu mempengaruhi faktor puncak, yaitu tujuan utama, karena pengaruh ini tidak akan seragam bagi semua faktor dan untuk itu perlu dilakukan identifikasi terhadap intensitasnya, atau sering disebut penyusunan prioritas (Fewidarto, 1996).

Metode AHP adalah alat untuk menentukan keputusan yang menjadi prioritas terhadap alternatif dari permasalahan yang ada. Metode ini membantu pemecahan permasalahan yang kompleks dengan membuat hirarki dari berbagai pertimbangan untuk mengembangkan bobot atau prioritas.

Metode ini dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berkelanjutan. Metode AHP dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang kompleks pada beberapa pilihan tertentu (Armando C. *et al.* 2016). Metode ini digunakan untuk memilih faktor prioritas terbaik yang dapat mempengaruhi *community based tourism* dalam pengembangan wisata religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang.

Menurut Saaty (1980) dalam Daniel L. Schmoldt *et al.* (2001: 7-8) bahwa AHP dirancang untuk digunakan sebagai alat yang membantu mengambil keputusan yang multi kriteria dalam artian memilih keputusan yang terbaik. Dalam AHP memiliki beberapa komponen di dalamnya antara lain: (1) Memperkuat masalah dalam hierarki yang terdiri dari tujuan atau bisa dikatakan memperkuat dekomposisi, (2) Terdapat perbandingan antara unsur-unsur yang ada disetiap tingkatannya atau sering disebut

dengan evaluasi, (3) Memperbanyak prioritas lokal yang digunakan dalam prioritas global.

Penggunaan AHP dalam pemecahan masalah untuk pengambilan keputusan terbaik melibatkan empat langkah. Langkah pertama, menyiapkan hierarki keputusan dengan memecahkan masalah keputusan menjadi hierarki elemen keputusan yang saling terkait. Langkah yang kedua, adanya proses pengumpulan data input dengan perbandingan unsur-unsur keputusan. Ketiga, Penggunaan metode nilai untuk memperkirakan seberapa penting dan utama dari setiap masing-masing elemen keputusan. Keempat, penggabungan bobot yang dimiliki setiap elemen keputusan untuk reting untuk dipergunakan dalam alternatif keputusan yang akan diambil (Fatemah Zahedi, 2016).

### 3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian yang berupa tanaman atau hewan, yang meliputi transformasi atau pengawetan yang melalui perubahan fisik atau kimiawi. Penyimpanan, pengemasan, dan distribusi (Giyatmi, 2005).
- b. *Blue Economy* merupakan sebuah konsep atau gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat, sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan secara signifikan.
- c. Nilai Tambah (*Value Added*) merupakan hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya yang terdiri dari bahan baku dan bahan penolong. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara (Tarigan, 2011).

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode deskriptif menunjukkan bahwa agroindustri perikanan laut telah menerapkan konsep *Blue Economy* melalui pemanfaatan hasil laut dengan cukup optimal dan berkelanjutan. Sesuai dengan 3 pilar pembangunan berkelanjutan yang diantaranya lingkungan, ekonomi dan sosial. Dalam aspek lingkungan dan ekonomi, diterapkan dalam 3 rantai agroindustri pengolahan ikan. Sehingga mencegah terjadinya eksploitasi terhadap sumber daya alam dan mencegah adanya limbah serta meningkatkan nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan. Sedangkan dalam aspek sosial, meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga menurunkan angka pengangguran pada masyarakat di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Setelah melakukan perhitungan nilai tambah menggunakan metode hayami, diperoleh nilai tambah pada Pengalengan Ikan sebesar Rp 23.447.500,00 tiap ton, pada *Cold Storage* sebesar Rp 2.400.000,00 tiap ton, dan pada Tepung Ikan sebesar Rp 1.300.000,00 tiap ton. Nilai tambah pada agroindustri pengolahan ikan dipengaruhi oleh harga output, sumbangan input lainnya, dan harga bahan baku. Berdasarkan perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami, diperoleh rasio nilai tambah terbesar yaitu agroindustri pengalengan ikan sebesar 71,16%. Sedangkan rasio nilai tambah terkecil adalah pada *Cold Storage* yaitu sebesar 22,22%. Dan tingkat keuntungan terbesar yang diperoleh yaitu pada agroindustri pengalengan ikan yaitu sebesar 98,93%. Nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh agroindustri pengolahan ikan sangat dipengaruhi oleh biaya produksi yang digunakan. Agar memperoleh nilai

tambah dan keuntungan yang besar maka agroindustri pengolahan ikan harus lebih mengefisienkan biaya produksi yang digunakan.

3. Berdasarkan hasil *analytical hierarchy process* yang dibutuhkan untuk strategi pengembangan agroindustri perikanan laut di Kecamatan Muncar Banyuwangi diprioritaskan untuk memperkuat agroindustri yang ada. Faktor determinatif dalam pengembangan agroindustri perikanan laut adalah ketersediaan SDM, Modal serta Sarana dan Prasarana yang mendukung produktivitas agroindustri pengolahan ikan. Adapun tujuan pengembangan agroindustri perikanan laut harus diarahkan pada peningkatan nilai tambah, meluasnya kesempatan berusaha dan peningkatan lapangan kerja.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan, maka peneliti memberikan saran yang bias untuk diterapkan. Adapun saran yang diberikan antara lain :

1. Ketersediaan sumber daya kelautan dan banyak berdirinya agroindustri perikanan laut yang berada di Kecamatan Muncar Banyuwangi memiliki potensi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain dampak positif, adapula dampak negatif yang perlu diperhatikan pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat sekitar. Untuk pelaku usaha, diharapkan untuk mematuhi protokol mengenai analisis dampak terhadap lingkungan agar tidak terjadi pencemaran akibat limbah pabrik yang sudah tidak terolah. Untuk masyarakat sekitar, diharapkan untuk ikut serta menjaga kebersihan pantai guna menjaga kelestarian ekosistem laut. Serta diharapkan untuk pemerintah ikut andil dan lebih memiliki peran yang aktif dalam penanganan limbah pabrik agar tidak terjadi pencemaran lingkungan dan kehidupan ekosistem laut lebih terjaga dengan cara melakukan sosialisasi mengenai penanganan limbah yang baik dan benar menurut tata kelola lingkungan serta membuat peraturan dan sanksi terkait permasalahan tersebut.

2. Berdasarkan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan maka ikan lemuru memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk yang lebih inovatif sehingga perusahaan harus lebih meningkatkan produksinya dengan tetap memperhatikan kualitas produk dan memberikan inovasi pada produk untuk meningkatkan nilai tambah. Untuk meningkatkan produksi, perusahaan harus memaksimalkan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat mendukung kinerja dalam proses produksi. Serta memanfaatkan sumber daya manusia untuk menciptakan inovasi dan kreasi dalam pembuatan produk yang lebih ramah lingkungan.
3. Diperlukan kebijakan yang jelas untuk mendukung pengembangan agroindustri bernilai tambah tinggi, mengingat besarnya *multiplier effect* yang ditimbulkan. Terkait hal tersebut juga diperlukan pembinaan terus menerus mengenai penerapan rantai dingin untuk menjaga mutu komoditas perikanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, L. 2016. Pengaruh Konsep *Blue Economy* Terhadap Produksi Tambak Udang Vanname di Desa Poncosari Kecamatan Sradakan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ahmad, Muchtar. 2016. Pengembangan ‘Marine Business’ di Wilayah Pesisir Timur Sumatera Utara. *Jurnal Dinamika Pertanian*. Volume XXXII Nomor 2.
- Aji, Vania Putri., Rasyid Yudhistirra., dan Wahyudi Sutopo. 2018. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Lemuru Menggunakan Metode Hayami. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*. Volume 17 Nomor 1.
- Austin J.E. 1992. *Agroindustrial Project Analysis. Critical Design Factors. EDI Series in Economic Development*. The John Hopkins University Press, Baltimore and London.
- BPPI Muncar, 2015. Laporan Tahunan. Banyuwangi.
- Brown, J.G. 1994. *Agroindustrial Investment and Operations*. Economic Development Intitute of The World Bank. The World Bank, Washington D.C.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2012. Buku Putih Sanitasi Kabupaten Banyuwangi 2012. Banyuwangi: Departemen Pekerjaan Umum Banyuwangi.
- Diarto, Herman Cahyo. 2019. *Empirical Studies the Sustainability of the Subsector Fisheries on the Coastal of Regency Banyuwangi*. *American Journal of Economics*. Volume 9 Nomor 5.
- Elvia, Rina. 2016. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Keripik singkong pada *Home Industry* Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. Skripsi. Universitas Teuku Umar, Melauboh Aceh Barat.
- Elvia. 2016. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Kripik pada Home Industry Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. PT Penerbit Universitas Teuku Umar
- Fahrozi, W. 2016. Penerapan Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dalam Menentukan Ras Ayam Serama. *Jurnal Citec*. Volume 3 Nomor 3.
- Fewidarto, P.D. 1996. Proses Hirarki Analitik. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gay, L. R dan Diehl, P.L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York: Mac Millan Publishing Company.

- Giyatmi. 2005. Sistem Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut. PT Penerbit Institut Pertanian Bogor
- Hakim, MF. 2013. *Blue Economy* Daerah Pesisir Berbasis Kelautan dan Perikanan. *Economics Development Analysis Journal*. Volume II Nomor 2.
- Hasanah, Uswatun., Mayshuri., dan Djuwari. 2015. *The Value Added of Sale Pisang Agroindustry in Kebumen Regency*. *Jurnal Ilmu Pertanian*. Volume 18 Nomor 3.
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspeptive From A Sunda Village*. CGPRY, Bogor.
- Helda. 2004. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Teri di Pulau Pasaran, Provinsi Lampung. Skripsi. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB.
- Herdiyandi., Yus Rusman., dan Muhamad Nurdin Yusuf. 2016. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negara Tengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Volume 2 Nomor 2.
- Hidayat, Firman. 2013. Pemberdayaan Industri Ppengolahan Hasil Laut dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Teknik Pomits*. Volume 2 Nomor 1.
- Huda, Hakim Miftakhul. 2014. Strategi Pengembangan Perikanan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Volume 18 Nomor 3.
- Idawanti, Rias. 2009. Perkembangan Penggunaan Teori Lokasi dan Penerapannya di Departemen Geografo, Universitas Indonesia. PT Penerbit Universitas Indonesia
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2010. Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan 2010-2014. Kementerian Laut dan Perikanan. Jakarta
- Le Ry JM. 2007. *Cornouaillae Fishing Harbors in France*. Inside: Lubis E adn AB Pane, Editor. International Seminar Proceeding Dynamic Revitalization of Java Fishing Port and Capture Fisheries an Promoting The Indonesian Fishery Development; Rectorate Auditorium Institute if Bogor Agricultural University, 6-7 June 2005. Bogor: IPB Press. Page 83.
- Mira., Maulana Firdaus., dan Elly Reswati. 2014. Penerapan Prinsip Blue Economy pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*. Volume 9 Nomor 1.

- Misuari, Muhammad N., Azis N. Bambang., dan Purwanto. 2015. Penerapan Blue Economy untuk Perikanan Berkelanjutan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Tegal. *Jurnal Perikanan*. Volume XVII Nomor 1.
- Nikijuluw, V.P.H. 2001. Potensi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir secara Terpadu. Makalah. Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nurhayati, P. 2004. Nilai Tambah Produk Olahan Perikanan pada Industri Perikanan Tradisional di DKI Jakarta. *Buletin Ekonomi Perikanan*. Volume 5 Nomor 2.
- Pauli, Gunter. 2010. *The Blue Economy. 10 Years, 100 Inovations, 100 Million Jobs*. Paradigma Publications, Taos, New Mexico.
- Purwaningsih, Ratna. 2015. Analisis Nilai Tambah Produk Perikanan Lemuru Pelabuhan Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Teknik Industri*. Volume 14 Nomor 1.
- RescueMHa, Rindu. 2015. Strategi Penguatan Kelompok Pembudidaya Lele “Sari Mino” dalam Mewujudkan *Blue Economy*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riansah, Nuris Auliya Dwi. 2015. Identifikasi Jenis Kayu yang di Manfaatkan untuk Pembuatan Perahu Tradisional Nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi dan Pemanfaatannya sebagai Buku Nonteks. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember, Jember.
- Robert, JP dan A.Ali. 2016. *The Blue Economy and Small States, Commonwealth Blue Economy Series No.1*, Hobbs The Printers, Totton, Hampshire.
- Saaty, T.L. 1980. *The Analytical Hierarchy Process*. McGraw-Hill Inc., New York.
- Saragih, B. 2001. Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan Mulia Persada Indonesia.
- Sitorus, Heltina Wati. 2018. Analisis Konsep Blue Economy pada Sektor Kelautan di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Hukum*. Volume 5 Nomor 2.
- Soekartawi, 2000. Pengantar Agroindustri. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sofyan, Adhe., Titik Poerwati., Widiyanto Hari Subagyo Widodo. 2013. Alternatif Lokasi Industri Perikanan di Wilayah Pengembangan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Volume 2 Nomor 1.

- Sukarniati, Lestari dan Rifki Khoirudin. 2017. Analisis Kelembagaan Penerapan Konsep Blue Economy pada Tambak Udang (Studi Kasus di Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 3 Nomor 2.
- Susilowati, L. 2013. Prospek Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berbasis Ekosistem: Studi Empiris di Karimunjawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 14 Nomor 1.
- Sutardjo, S.C. 2012. KKP Ajak Dunia Pendidikan Kembangkan *Blue Economy*. <http://puskita.kkp.go.id/i2/index.php/siaran-pers/69-kkp-ajakdunia-pendidikan-kembangkan-blue-economy>. Diakses tanggal 6 Juni 2015.
- Tarigan. 2011. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ticoalu, David E.B.S., Emil Reppie., dan Aglius T.R Telleng. 2013. *Policy Analysis on Fishing Community Empowerment in Manado City*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*. Volume 3 Nomor 1.
- Wahyudi, Imam. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi dalam Kesuksesan Usaha Jasa Mikro-Kecil di Sekitar Kampus UIN Alauddin Makassar. PT Penerbit Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wibawa, Teja Arif. 2010. Aplikasi Pembentukan Model GAM/GLM dari Variabel Oseanografi dan Biogeokimia Perairan untuk Pendugaan Daerah Penangkapan Ikan Pelagis Kecil di Selat Bali. Balai Riset dan Observasi Kelautan. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Witri, Septanty Diah. 2011. *The Study of Catch Production Landed at Fishery Port of Muncar Regency of Banyuwangi as Raw Material of Processing Industry*. Bogor Agricultural Institute.
- Younos, Tamim. 2016. *Sustainable Water Management in Urban Envieonments*. The Handbook of Environmental Chemistry 47. Departement of Geography Virginia Politechnic Institute and Stage University. Blacksburg, VA USA.



**Lampiran 1. Kuesioner Penelitian Metode AHP**

Kuesioner dalam rangka strategi pengembangan agroindustri perikanan laut di  
Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi



Dalam Rangka Penyelesaian Skripsi Universitas Jember dengan Judul  
“Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut di Kecamatan Muncar  
Kabupaten Banyuwangi  
(Pendekatan Konsep *Blue Economy*)”

Pengenalan Tempat	
Kecamatan	Muncar
Kabupaten	Banyuwangi
Provinsi	Jawa Timur
No Urut Responden	
Tanggal	

**I. Data Responden**

1.	Nama	
2.	Jenis Kelamin	
3.	Agama	
4.	Status	Menikah/Belum Menikah
5.	Umur	

6.	Pendidikan Terakhir	
7.	Pekerjaan	

**Petunjuk Pengisian :** Untuk memberikan penilaian terhadap elemen-elemen permasalahan dari setiap langkah yang sedang diteliti untuk mencari prioritasnya, penilaian dinyatakan dalam skala numerik yakni skala 1-9 dengan menggunakan skala sebagai berikut :

Skala	Keterangan
1	Sama penting
3	Sedikit lebih penting
5	Lebih penting
7	Sangat jelas lebih penting
9	Mutlak lebih penting
Jika ragu-ragu untuk ementukan antara dua pilihan ambilah nilai diantara keduanya. Misalnya jika ragu-ragu apakah skor nya 5 atau 7, berilah skor 6, seperti dibawah ini.	
2,4,6,8	Nilai tengah antara dua nilai skor penilaian

NB : Jika elemen pada kolom sebelah kiri lebih penting dari elemen kolom sebelah kanan, maka nilai perbandingan diisi pada kolom sebelah kiri dan sebaliknya (lihat contoh dibawah ini!)

Contoh pengisian kuesioner :

Pilihan A	9	8	7	6	5	4	3	2	<input checked="" type="checkbox"/>	2	3	4	5	6	7	8	9	Pilihan B
-----------	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------

Penjelasan : Artinya pilihan A **“sama pentingnya”** dengan pilihan B



Pilihan A	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pilihan B
-----------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------

Penjelasan : Artinya pilihan B “**jelas lebih penting**” dibanding dengan pilihan A

Kuesioner dengan metode *Analytical Hierarchy Process* yang memanfaatkan skala untuk menentukan nilai seberapa pentingnya satu kriteria dengan kriteria lainnya dalam suatu kerangka yang dipertimbangkan. Struktur hierarki yang terbentuk sebagai berikut :



Keterangan :

A1 : Sumber Daya Ikan

A2 : Sumber Daya Manusia

A3 : Modal

A4 : Teknologi

A5 : Pasar

A6 : Sarana dan Prasarana

A7 : Kebijakan Pemerintah

A8 : Kelembagaan

B1 : Nilai Tambah

B2 : Lapangan Kerja

B3 : Kesempatan Usaha

B4 : Pendapatan Daerah

B5 : Pertumbuhan Ekonomi

B6 : Konsumsi Ikan

C1 : Mendukung Pertumbuhan Agroindustri yang ada

C2 : Memperkuat Agroindustri yang ada

C3 : Optimalisasi Penangkapan Ikan

**Petunjuk Pengisian :** Berilah tanda silang (X) pada kolom yang disediakan.

- Berkaitan dengan pencapaian strategi pengembangan agroindustri perikanan laut di Kecamatan Muncar Banyuwangi, maka dari elemen **faktor** strategi pengembangan manakah yang dianggap lebih penting untuk diprioritaskan ?

Kriteria	Bobot															Kriteria		
SDI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
SDI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
SDI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
SDI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
SDI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana P
SDI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	K. Pemerintah
SDI	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana P
SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	K. Pemerintah
SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana P
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	K. Pemerintah
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana P
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	K. Pemerintah

Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana P
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	K. Pemerintah
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Sarana P	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	K. Pemerintah
Sarana P	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
K. Pemerintah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Keterangan Bobot :

1: sama pentingnya	3: sedikit lebih penting	5: jelas lebih penting	7: sangat jelas lebih penting	9: mutlak lebih penting
--------------------	--------------------------	------------------------	-------------------------------	-------------------------

2. Berkaitan dengan pencapaian strategi pengembangan agroindustri perikanan laut di Kecamatan Muncar Banyuwangi, maka dari elemen **tujuan** strategi pengembangan manakah yang dianggap lebih penting untuk diprioritaskan ?

Kegiatan	Bobot																Kegiatan	
B1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B2
B1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B3
B1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B4
B1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B5
B1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B6
B2	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B3
B2	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B4
B2	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B5
B2	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B6
B3	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B4

B3	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B5
B3	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B6
B4	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B5
B4	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B6
B5	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	B6

Keterangan Bobot :

1: sama pentingnya	3: sedikit lebih penting	5: jelas lebih penting	7: sangat jelas lebih penting	9: mutlak lebih penting
--------------------	--------------------------	------------------------	-------------------------------	-------------------------

1. Berkaitan dengan pencapaian strategi pengembangan agroindustri perikanan laut di Kecamatan Muncar Banyuwangi, maka dari elemen **alternatif** strategi pengembangan manakah yang dianggap lebih penting untuk diprioritaskan ?

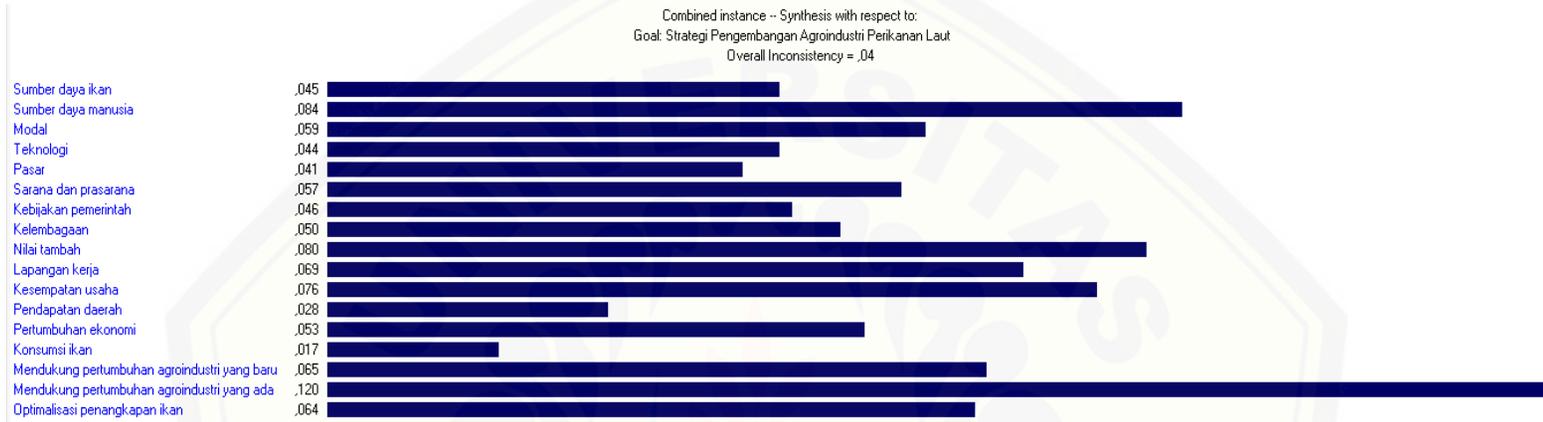
Kegiatan	Bobot																Kegiatan	
C1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	C2
C1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	C3
C1	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	C4
C2	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	C3
C2	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	C4
C3	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	C4

Keterangan Bobot :

1: sama pentingnya	3: sedikit lebih penting	5: jelas lebih penting	7: sangat jelas lebih penting	9: mutlak lebih penting
--------------------	--------------------------	------------------------	-------------------------------	-------------------------

## Lampiran 2. Perhitungan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

### 1. *Synthesis with respect to goal*: Strategi pengembangan Agro-industri perikanan laut



### 2. *Pairwise Graphical Comparisons*

**Faktor strategi pengembangan**

---

Compare the relative importance with respect to: Goal: Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut

---

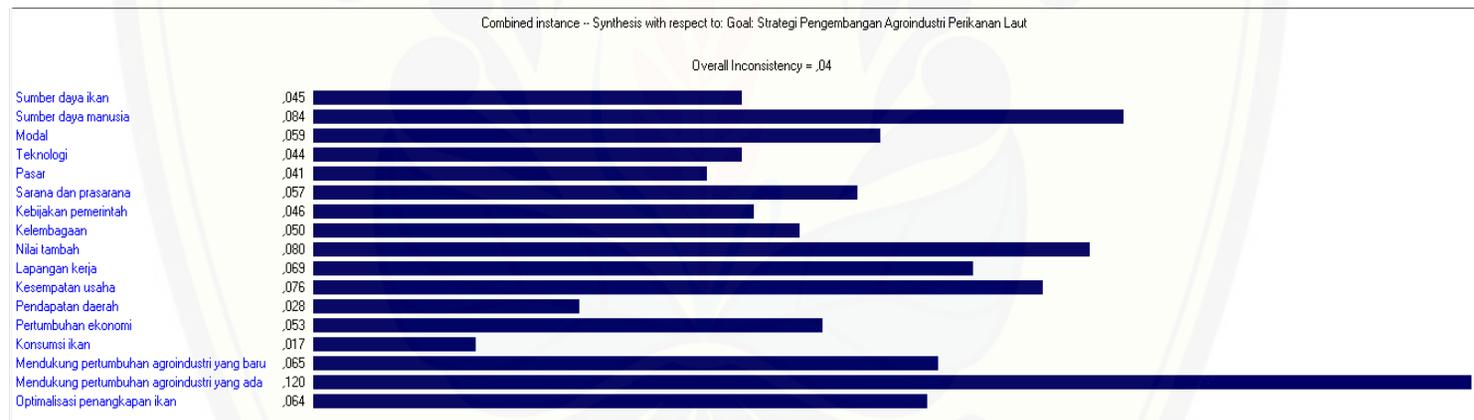
**Tujuan strategi pengembangan**

Faktor stra	Tujuan str	Alternatif s
Faktor strategi pengembangan	1,01551	1,37973
Tujuan strategi pengembangan		1,55185
Alternatif strategi pengembangan	Incon: 0,00	

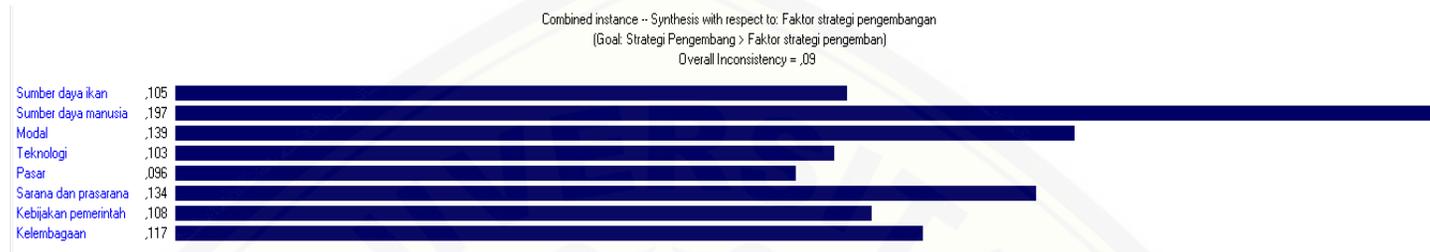
### 3. Prioritas dengan tujuan: Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut



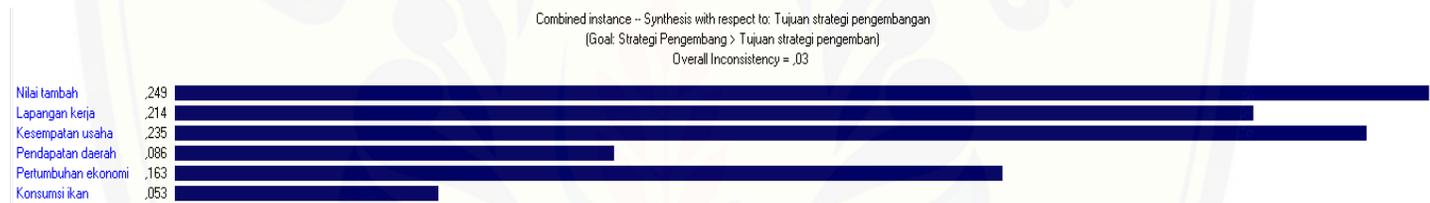
### 4. Hasil sintesis dengan tujuan: Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut



## 5. Hasil sintesis dengan tujuan: Faktor Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut



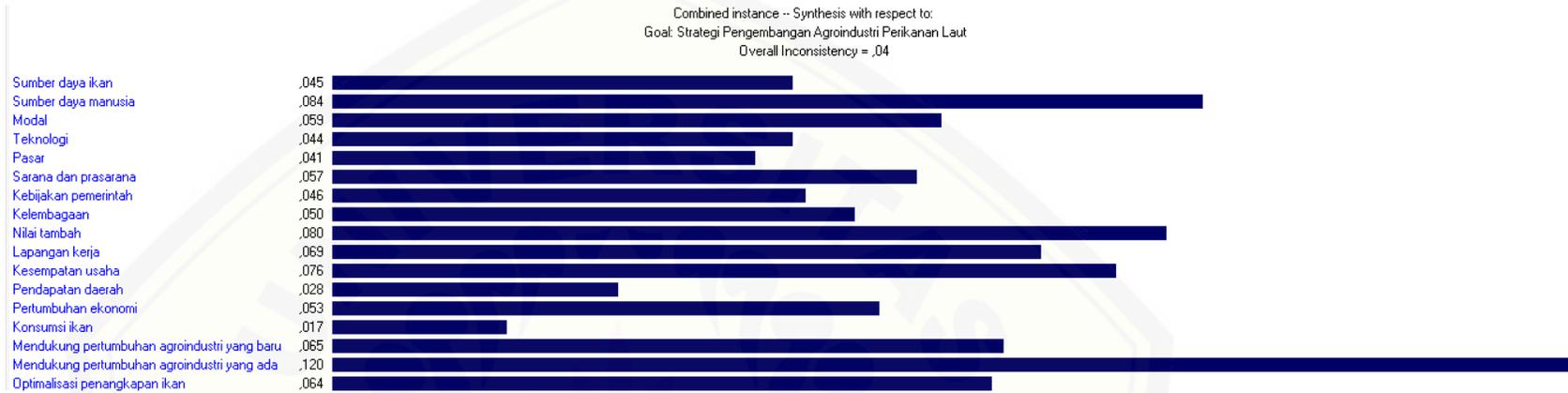
## 6. Hasil sintesi dengan tujuan: Tujuan Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut



## 7. Hasil sintesis dengan tujuan: Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut



## 8. Sintesi dengan tujuan: Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut



**Lampiran 3. Perhitungan Nilai Tambah Ikan Lemuru dengan Metode Hayami (Agroindustri Pengalengan Ikan)**

No	Variabel	Satuan	Nilai
1.	Faktor Konversi	Ton/hr	Output : Bahan Baku
			22,5 : 30
	Jumlah		0,75

No	Variabel	Satuan	Nilai
2.	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	HOK/hr	Tenaga Kerja : Bahan Baku
			150 : 30
	Jumlah		5

No	Variabel	Satuan	Nilai
3.	Nilai Output	Rp/hr	Faktor Konversi x Harga Output
			0,75 x 43.930.000
	Jumlah		32.947.500

No	Variabel	Satuan	Nilai
4.	Nilai Tambah	Rp/hr	Nilai Output – Harga Bahan Baku – Sumbangan Input Lain
			32.947.500 – 8.000.000 – 1.500.000
	Jumlah		23.447.500

No	Variabel	Satuan	Nilai
5.	Rasio Nilai Tambah	%	(Nilai Tambah : Nilai Output) x 100%
			23.447.500 : 32.947.500 x 100%
	Jumlah		71,16

No	Variabel	Satuan	Nilai
6.	Imbalan Tenaga Kerja	Rp/hr	Koefisien Tenaga Kerja Langsung x Upah Rata Rata Tenaga Kera
			5 x 50.000
	Jumlah		250.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
7.	Bagian Tenaga Kerja	%	(Imbalan Tenaga Kerja : Nilai Tambah) x 100%
			250.000 : 23.447.500 x 100%
	Jumlah		1,06

No	Variabel	Satuan	Nilai
8.	Keuntungan	Rp/hr	Nilai Tambah – Imbalan Tenaga Kerja
			23.447.500 – 250.000
	Jumlah		23.197.500

No	Variabel	Satuan	Nilai
9.	Tingkat Keuntungan	%	(Keuntungan : Nilai Tambah) x 100%
			23.197.500 – 23.447.500
	Jumlah		98,93

No	Variabel	Satuan	Nilai
10.	Marjin	Rp/hr	Nilai Output – Harga Bahan Baku
			32.947.500 – 8.000.000
	Jumlah		24.947.500

No	Variabel	Satuan	Nilai
11.	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	%	(Imbalan Tenaga Kerja : Marjin) x 100%
			250.000 : 24.947.500 x 100%
	Jumlah		1,02

No	Variabel	Satuan	Nilai
12.	Sumbangan Input Lain	%	(Sumbangan Input Lain : Marjin) x 100%
			1.500.000 : 24.947.500 x 100%
	Jumlah		6,01

No	Variabel	Satuan	Nilai
13.	Keuntungan Perusahaan	%	(Keuntungan : Marjin) x 100%
			23.297.500 : 24.947.500 x 100%
	Jumlah		92,98

#### Lampiran 4. Perhitungan Nilai Tambah Ikan Lemuru dengan Metode Hayami (Agroindustri Cold Storage)

No	Variabel	Satuan	Nilai
1.	Faktor Konversi	Ton/hr	Output : Bahan Baku
			12 : 10
	Jumlah		1,2

No	Variabel	Satuan	Nilai
2.	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	HOK/hr	Tenaga Kerja : Bahan Baku
			30 : 10
	Jumlah		3

No	Variabel	Satuan	Nilai
3.	Nilai Output	Rp/hr	Faktor Konversi x Harga Output
			$1,2 \times 9.000.000$
	Jumlah		10.800.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
4.	Nilai Tambah	Rp/hr	Nilai Output – Harga Bahan Baku – Sumbangan Input Lain
			$10.800.000 - 8.000.000 - 400.000$
	Jumlah		2.400.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
5.	Rasio Nilai Tambah	%	$(\text{Nilai Tambah} : \text{Nilai Output}) \times 100\%$
			$2.400.000 : 10.800.000 \times 100\%$
	Jumlah		22,22

No	Variabel	Satuan	Nilai
6.	Imbalan Tenaga Kerja	Rp/hr	Koefisien Tenaga Kerja Langsung x Upah Rata Rata Tenaga Kera
			$3 \times 50.000$
	Jumlah		150.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
7.	Bagian Tenaga Kerja	%	$(\text{Imbalan Tenaga Kerja} : \text{Nilai Tambah}) \times 100\%$
			$150.000 - 2.400.000 \times 100\%$
	Jumlah		6,25

No	Variabel	Satuan	Nilai
8.	Keuntungan	Rp/hr	Nilai Tambah – Imbalan Tenaga Kerja
			2.400.000 – 150.000
	Jumlah		2.250.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
9.	Tingkat Keuntungan	%	$(\text{Keuntungan} : \text{Nilai Tambah}) \times 100\%$
			$2.250.000 : 2.400.000 \times 100\%$
	Jumlah		93,75

No	Variabel	Satuan	Nilai
10.	Marjin	Rp/hr	Nilai Output – Harga Bahan Baku
			10.800.000 – 8.000.000
	Jumlah		2.800.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
11.	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	%	$(\text{Imbalan Tenaga Kerja} : \text{Marjin}) \times 100\%$
			$150.000 : 2.800.000 \times 100\%$
	Jumlah		5,3

No	Variabel	Satuan	Nilai
12.	Sumbangan Input Lain	%	$(\text{Sumbangan Input Lain} : \text{Marjin}) \times 100\%$
			$400.000 : 2.800.000 \times 100\%$
	Jumlah		14,2

No	Variabel	Satuan	Nilai
13.	Keuntungan Perusahaan	%	(Keuntungan : Marjin) x 100%
			2.250.000 : 2.800.000 x 100%
	Jumlah		80,35

**Lampiran 5. Perhitungan Nilai Tambah Ikan Lemuru dengan Metode Hayami (Agroindustri Tepung Ikan)**

No	Variabel	Satuan	Nilai
1.	Faktor Konversi	Ton/hr	Output : Bahan Baku
			2 : 5
	Jumlah		0,4

No	Variabel	Satuan	Nilai
2.	Koefisien Tenaga Kerja Langsung	HOK/hr	Tenaga Kerja : Bahan Baku
			20 : 5
	Jumlah		4

No	Variabel	Satuan	Nilai
3.	Nilai Output	Rp/hr	Faktor Konversi x Harga Output
			0,4 x 4.000.000
	Jumlah		1.600.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
4.	Nilai Tambah	Rp/hr	Nilai Output – Harga Bahan Baku – Sumbangan Input Lain
			1.600.000 – 0 – 300.000
	Jumlah		1.300.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
5.	Rasio Nilai Tambah	%	$(\text{Nilai Tambah} : \text{Nilai Output}) \times 100\%$
			$1.300.000 : 1.600.000 \times 100\%$
	Jumlah		81,25

No	Variabel	Satuan	Nilai
6.	Imbalan Tenaga Kerja	Rp/hr	Koefisien Tenaga Kerja Langsung x Upah Rata Rata Tenaga Kera
			$4 \times 50.000$
	Jumlah		200.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
7.	Bagian Tenaga Kerja	%	$(\text{Imbalan Tenaga Kerja} : \text{Nilai Tambah}) \times 100\%$
			$200.000 : 1.300.000 \times 100\%$
	Jumlah		15,3

No	Variabel	Satuan	Nilai
8.	Keuntungan	Rp/hr	Nilai Tambah – Imbalan Tenaga Kerja
			$1.300.000 - 200.000$
	Jumlah		1.100.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
9.	Tingkat Keuntungan	%	$(\text{Keuntungan} : \text{Nilai Tambah}) \times 100\%$
			$1.100.000 - 1.300.000 \times 100\%$
	Jumlah		84,61

No	Variabel	Satuan	Nilai
10.	Marjin	Rp/hr	Nilai Output – Harga Bahan Baku
			1.600.000 – 0
	Jumlah		1.600.000

No	Variabel	Satuan	Nilai
11.	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	%	(Imbalan Tenaga Kerja : Marjin) x 100%
			200.000 : 1.600.000 x 100%
	Jumlah		12,5

No	Variabel	Satuan	Nilai
12.	Sumbangan Input Lain	%	(Sumbangan Input Lain : Marjin) x 100%
			300.000 : 1.600.000 x 100%
	Jumlah		18,7

No	Variabel	Satuan	Nilai
13.	Keuntungan Perusahaan	%	(Keuntungan : Marjin) x 100%
			1.100.000 : 1.600.000 x 100%
	Jumlah		68,75

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



